RESILIENSI DAN MODERASI BERAGAMA

(Analisis Resiliensi Mahasiswa Teologi Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya dalam Menghadapi Tantangan Intoleransi Beragama Pasca Kuliah Kerja Nyata-Nusantara Moderasi Beragama)

OLEH:

PEMBERIAN

50230166

TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2025

RESILIENSI DAN MODERASI BERAGAMA

(Analisis Resiliensi Mahasiswa Teologi Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya dalam Menghadapi Tantangan Intoleransi Beragama Pasca Kuliah Kerja Nyata-Nusantara Moderasi Beragama)

OLEH:

PEMBERIAN

50230166

TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Pemberian
NIM/NIP/NIDN	:	50230166
Program Studi	:	Magister Filsafat Keahlian
Judul Karya Ilmiah	:	RESILIENSI DAN MODERASI BERAGAMA (Analisis Resiliensi Mahasiswa Teologi Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya dalam Menghadapi Tantangan Intoleransi Beragama Pasca Kuliah Kerja Nyata-Nusantara Moderasi Beragama)

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

- [x] Dapat diakses tanpa embargo.
- [ ] Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- [ ] Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

- [ ] dalam proses pengajuan paten.
- [ ] akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- [ ] akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- [ ] telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- [ ] telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. … ***
- [ ] berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- [ ] berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- [ ] terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- [ ] Lainnya (mohon dijelaskan)

_____

_____

_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 15 Agustus 2025

Mengetahui,

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.
NIDN/NIDK 0525066303

Yang menyatakan,



Pemberian
NIM 50230166

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

Resiliensi dan Moderasi Beragama

(Analisis Resiliensi Mahasiswa Teologi Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya dalam Menghadapi Tantangan Intoleransi Beragama Pasca Kuliah Kerja Nyata-Nusantara Moderasi Beragama)

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Pemberian

(NIM: 50230166)

dalam ujian tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

pada tanggal 12 Agustus 2025 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing 1	Dosen Pembimbing 2
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.	Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA.

Dosen Penguji:

1. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA.

Disahkan oleh:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

Kaprodi Filsafat Keilahian Program Magister

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Pemberian
NIM	:	50230166
Program Studi	:	Magister Filsafat Keilahian
Fakultas	:	Teologi
Judul karya ilmiah	:	RESILIENSI DAN MODERASI BERAGAMA (Analisis Resiliensi Mahasiswa Teologi Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya dalam Menghadapi Tantangan Intoleransi Beragama Pasca Kuliah Kerja Nyata-Nusantara Moderasi Beragama)

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 15 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Pemberian

NIM 50230166

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan, karena atas kasih karunia dan penyertaan-Nya saya boleh menyelesaikan studi Magister Filsafat Keilahian di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta ini dengan baik dan tepat waktu. Kampus UKDW merupakan salah satu pilihan saya ketika hendak menapaki studi lanjut, karena kampus ini terkenal dengan progresivitasnya dalam hal berteologi dan keunggulan dalam prestise akademik. Dalam proses seleksi masuk, saya diwawancarai oleh Pak Paulus Sugeng Widjaja dan Pak Wahyu Nugroho (yang juga menjadi pembimbing I dan II dalam tesis ini) terkait dengan kemampuan saya untuk menyesuaikan diri dengan standar UKDW. Saya memberikan jawaban yang naif di mana saya menargetkan dalam setiap semesternya untuk mendapatkan setidaknya Indeks Prestasi 3,75. Dalam peziarahan studi ini, saya mulai memahami bahwa nilai yang tinggi bukan tujuan satu-satunya atau hal yang terutama yang dikejar. Pada titik ini, saya menyadari bahwa proses belajar dan relasi yang dibangun selama studi lebih penting dan berharga sehingga memampukan saya *survive* dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Akhirnya, kebanggaan sebagai mahasiswa UKDW bukan hanya terutama karena prestasi akademik yang gemilang, melainkan terutama karena kampus ini mengajarkan saya tentang arti "nilai" yang sesungguhnya. Nilai yang diajarkan bukan soal kuantitas, melainkan kualitas. Misalnya, nilai integritas yang begitu kental ditekankan baik dalam kurikulum, pembelajaran, penelitian, dan penulisan paper ilmiah. Kemudian, nilai ketekunan menjadi hal yang penting juga dalam proses peziarahan selama studi, karena cerdas saja tidak cukup sehingga seseorang memerlukan ketekunan untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Proses belajar di UKDW memang tidak mudah, karena masing-masing pasti menemukan titik kesulitannya tersendiri. Walaupun demikian, saya kagum dengan kultur Fakultas Teologi yang *homey*, ramah, dan terbuka, yang pada prosesnya mampu mengurangi ketegangan pikiran, stres, dan *overthinking*. Nilai berikutnya yang tidak kalah penting adalah nilai resiliensi. Selama menjalani empat semester penuh ini, saya belajar tentang makna resiliensi atau kapasitas diri dalam menghadapi dan mengatasi setiap kesulitan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kehidupan akademik.

Resiliensi mengajarkan saya tentang pentingnya *support systems* dari orang lain sehingga memampukan saya bertahan, beradaptasi, dan berkembang kendati di tengah pergumulan atau kesulitan. Oleh sebab itu, saya mengucapkan ribuan terima kasih kepada

orang-orang yang dengan setia membantu dalam penguatan kapasitas saya sehingga mampu menyelesaikan studi ini dengan baik, beberapa di antaranya:

1. Orang tua dan keluarga besar. Terima kasih kepada Ibu dan (alm.) Bapak, yang dengan tulus mendukung anakmu ini dalam doa sehingga memberikan kekuatan dan pengharapan selama studi. Terima kasih juga kepada keluarga besar inti, saudara-saudaraku yang menopang baik dalam moral maupun material sehingga memampukan saya untuk *survive* hingga lulus. Kepada keponakan-keponakanku, kehadiran kalian membawa spirit baru dan sukacita sehingga menambah semangat dalam studi ini. Kemudian, terima kasih juga kepada keluarga besar Esun Pabim, dukungan kalian juga sangat berharga sehingga studi ini bukan hanya menjadi kebanggaan tersendiri, melainkan juga menjadi kebanggaan bagi keluarga besar.
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D. (sebagai pembimbing I) dan Pdt. Wahyu Nugroho, MA. (sebagai pembimbing II). Terima kasih kepada Pak Paulus dan Pak Wahyu atas bimbingannya selama ini, baik dari proses penulisan proposal hingga selesainya penulisan tesis ini. Ilmu dan pengalaman yang diberikan menjadi bekal yang berharga dalam penulisan dan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Kepada Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th. (sebagai penguji tesis), saya juga mengucapkan terima kasih kepada Pak Oce karena sudah menjadi penguji dalam ujian proposal dan ujian tesis, sehingga kritik maupun saran yang diberikan menjadi sangat penting dalam perbaikan penulisan tesis ini.
3. Civitas akademik Fakultas Teologi UKDW. Terima kasih kepada para dosen yang selama ini telah mengajar dengan begitu antusias, sehingga ilmu-ilmu yang dibagikan dapat memperkaya khasanah pengetahuan dan praktik di lapangan. Terima kasih juga kepada staf akademik (secara khusus Mba Martha, Mba Niken, Mba Musti), yang dengan tulus membantu dalam proses akademik dan administrasi selama studi. Kepada Mba Iit, *thanks* untuk kerja sama dengan Biro 4 yang memperkaya saya dalam relasi internasional.
4. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D. Terima kasih Pak Stef telah menjadi guru dan mentor saya dalam proses menapaki peziarahan akademik ini, terutama dalam proses pengenalan diri dan penemuan akan panggilan hidup.
5. Teman-teman angkatan 2023 (Circle K). Terima kasih kepada teman-teman semua, kebersamaan dan kekeluargaan begitu dihidupi dalam relasi sejak masuk bersama-sama di kampus ini hingga selesai, walaupun dengan waktu lulus yang berbeda-beda. Kepada

DUTA WACANA

squad KKP (Kajian Konflik dan Perdamaian) – Mas Yulius, Kak Lisna, Kak Andy, Ka Devi, Bang Herman – terima kasih sudah bersama-sama berjuang dan saling mendukung satu dengan yang lain. Harapannya, relasi kita jangan putus walaupun sudah disibukkan dengan tugas dan tanggung jawab pasca studi.

6. Teman-teman Batik Jawa. Terima kasih telah menjadi teman multietnis yang *hobby* jalan-jalan, makan-makan, dan bergosip. Saya menunggu terbentuknya Sinode Nusantara – *I mean it!* Terima kasih juga kepada teman-teman angkatan 2022 dan 2024, secara khusus Kak Thyra (sebagai *bestie* sesama anak Kalimantan dan alumni IAKN Palangka Raya), *see you on top*, Kak!
7. IAKN Palangka Raya. Terima kasih kepada segenap civitas IAKN Palangka Raya, yang telah memperkenankan saya untuk melakukan penelitian, secara khusus kepada teman-teman mahasiswa teologi yang menjadi informan penelitian. Terima kasih juga kepada dosen yang kemudian menjadi rekan, Pak Prakosa dan Bu Merilyn, yang telah memberikan rekomendasi untuk studi lanjut di UKDW. Kemudian, kepada para sahabat Family IAKN (Kak Ika, Kak Khana, Yoggi) terima kasih juga terus menjadi sahabat untuk berbagi cerita walaupun kita jarang bertemu secara intensif seperti dulu lagi. Terima kasih juga kepada rekan-rekan dosen yang sedang studi dan memberikan banyak *insight* selama studi di UKDW (Bu Evi, Pak Defri, Pak Putra, dan Bu Indah). *Keep in touch* untuk kita semua!
8. Teman-teman Asrama UKDW Seturan. Kepada pengurus, karyawan, teman-teman mentor, dan adik-adik mahasiswa angkatan 2024 dan 2025, kiranya kita semua dapat saling bekerja sama dalam beberapa bulan ke depan. Sebagai mentor baru, saya masih dalam tahap belajar sehingga tetap membutuhkan kalian dalam perjalanan hidup bersama di asrama.

Bersama dengan hal ini pula, saya ucapkan terima kasih atas perhatian dan kontribusi beberapa orang atau pihak yang selama ini menjadi bagian dari peziarahan studi di UKDW Yogyakarta. Tuhan Yesus kiranya selalu memberkati kita sekalian.

Yogyakarta, 16 Agustus 2025

Pemberian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vii
ABSTRAK xi
ABSTRACT xii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Kerangka Teori 11
1.3.1 Teori Resiliensi Edith H. Grotberg 11
1.3.2 Teori Moderasi Beragama Kemenag RI 14
1.4 Pertanyaan Penelitan 17
1.5 Tujuan Penelitan 17
1.6 Metodologi Penelitian 17
1.6.1 Metode Penelitian 17
1.6.2 Metode Pengumpulan Data 18
1.6.3 Teknik Analisis Data 19
1.6.4 Alasan Pemilihan Informan 20
1.7 Sistematika Penulisan 21
BAB II KAJIAN TEORI RESILIENSI DAN MODERASI BERAGAMA 23
2.1 Pengantar 23
2.2 Konsep Resiliensi Menurut Para Ahli 23
2.3 Konsep Resiliensi Menurut Edith H. Grotberg 25
2.3.1 Definisi Resiliensi 25
2.3.2 Sumber-sumber Resiliensi 26
2.3.3 Blok Bangunan Resiliensi 27
2.3.4 Resiliensi dan Terorisme 30
2.4 Konsep Moderasi Secara Umum 33
2.5 Konsep Moderasi Beragama Menurut Kemenag RI 35
2.5.1 Definisi Moderasi Beragama 36

DUTA WACANA

2.5.2 Moderasi Beragama dalam Tradisi Agama 37
2.5.3 Indikator-indikator Moderasi Beragama 40
2.5.4 Moderasi Beragama dan Radikalisme 41
2.6 Keterkaitan Teori Resiliensi dan Moderasi Beragama 43
2.7 Kesimpulan 44
BAB III GAMBARAN KONTEKS DAN HASIL PENELITIAN 46
3.1 Pengantar 46
3.2 Kalimantan Tengah sebagai Latar Sosio-Kultural dan Keagamaan 46
3.2.1 Gambaran Umum Kalimantan Tengah: Keberagaman Etnis dan Agama 46
3.2.2 Potensi Intoleransi Beragama dan Pengalaman Konflik 48
3.2.3 Perjumpaan Kekristenan dengan Tradisi Dayak-Kaharingan 50
3.2.4 Perjumpaan Kekristenan dengan Islam-Banjar 51
3.3 Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya 53
3.3.1 Profil Singkat IAKN Palangka Raya 53
3.3.2 Program Kuliah Kerja Nyata – Nusantara Moderasi Beragama (KKN-NMB) 53
3.4 Hasil Penelitian Berdasarkan Wawancara 57
3.4.1 Gambaran Umum Terkait Informan 57
3.4.2 Deskripsi Kriteria-kriteria Resiliensi Individu 58
3.4.2.1 Relasi Kepercayaan dengan Agama Lain 58
3.4.2.2 Pribadi yang Otonom dan Bertanggungjawab 62
2.4.2.3 Inisiatif Mengembangkan Ide Kreativitas 63
2.4.2.4 Ketekunan Untuk Membangun Perdamaian 66
3.4.2.5 Identitas yang Inklusif 68
3.4.3 Deskripsi Kriteria-kriteria Moderasi Beragama 71
3.4.3.1 Komitmen Kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, Nasionalisme) 71
3.4.3.2 Toleransi Intraagama dan Antaragama 73
3.4.3.3 Membangun Perspektif Antikekerasan 75
3.4.3.4 Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal 78
3.5 Rangkuman Hasil Temuan Penelitian 80
3.6 Kesimpulan 82

BAB IV MEMETAKAN RESILIENSI MAHASISWA TEOLOGI DALAM KONTEKS INTOLERANSI BERAGAMA 84
4.1 Pengantar 84
4.2 Kerentanan yang Dimiliki 84
4.2.1 Tantangan Pemahaman Doktrinal 86
4.2.2 Stereotif Terhadap Agama Lain 88
4.2.3 Rasa Takut dalam Berdialog 90
4.2.4 Dominasi Religiusitas 91
4.3 Dinamika yang Dihadapi dalam Perjumpaan 95
4.3.1 Relasi yang Tidak Resiprokal 95
4.3.2 Ketidaksiapan dalam Dialog Antarumat Beragama 98
4.3.3 Pergulatan Identitas Etnoreligius dalam Bahasa 100
4.3.4 Intoleransi Intraagama dan Intoleransi Berbasis Gender 102
4.4 Kapasitas yang Mendukung Resiliensi Individu 103
4.4.1 Peran Komunitas dalam Membangun Perspektif Perdamaian 104
4.4.2 Eksternalisasi-Objektivikasi-Internalisasi Nilai-nilai Kemanusiaan 108
4.4.3 Transformasi Pemahaman Melalui Perjumpaan dengan Yang Lain (*The Others*) 113
4.5 Catatan Kritis Terhadap Teori Resiliensi dan Moderasi Beragama 114
4.5.1 Resiliensi Menurut Edith H. Grotberg 115
4.5.2 Moderasi Beragama Menurut Kemenag RI 116
4.6 Membangun Resiliensi Moderasi yang Berkelanjutan 122
4.7 Kesimpulan 125
BAB V PENUTUP 127
5.1 Kesimpulan 127
5.1.1 Resiliensi Mahasiswa Teologi Terhadap Intoleransi Beragama 128
5.1.2 Pentingnya Resiliensi dalam Menguatkan Kapasitas Moderasi 130
5.2 Saran 131
5.2.1 Bagi Mahasiswa Teologi 131
5.2.2 Bagi IAKN Palangka Raya 132
5.2.3 Bagi Kemenag RI 133
DAFTAR PUSTAKA 134

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA

LAMPIRAN TABULASI DATA

LAMPIRAN VERBATIM

LAMPIRAN FOTO

LAMPIRAN BERITA ACARA

DUTA WACANA

ABSTRAK

Intoleransi beragama mulai meningkat di lembaga pendidikan tinggi dan berpotensi memengaruhi paham, sikap, dan perilaku mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis resiliensi mahasiswa teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya dalam menghadapi tantangan intoleransi beragama pasca Kuliah Kerja Nyata – Nusantara Moderasi Beragama (KKN-NMB). Metode penelitian adalah kualitiatif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Proses pengumpulan data melalui wawancara kualitatif dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teori resiliensi Edith H. Grotberg dan teori moderasi beragama dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Informan berjumlah enam orang mahasiswa teologi IAKN Palangka Raya yang mengikuti KKN-NMB tahun 2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa teologi memiliki resiliensi terhadap intoleransi beragama. Pada aspek *I Have,* mahasiswa mendapat dukungan secara eksternal baik melalui keluarga, komunitas, kampus, hingga relasi sosial sehari-hari. Pada aspek *I Am,* kapasitas didapatkan melalui kekuatan internal diri, termasuk nilai-nilai yang dipegang dan potensi positif dalam diri. Pada aspek *I Can,* kemampuan diaktualisasikan dalam relasi interpersonal dan kemampuan memecahkan masalah. Walaupun demikian, mahasiswa teologi masih memiliki kerentanan karena beberapa masih menyimpan stereotif terhadap umat beragama yang berbeda dan pemahaman yang masih ekslusif dalam beragama. Oleh karena itu, resiliensi perlu dikembangkan tidak hanya dalam aspek individu *(I Have, I Am, I Can)*, tetapi juga pada aspek kolektif (*We Have, We Are, We Can)*. Selanjutnya, moderasi beragama perlu mengakomodasi tiga hal penting, yaitu pengalaman transformatif melalui perjumpaan dengan yang lain, kebutuhan dialog teologis antarumat beragama, dan rekognisi terhadap agama lokal.

Kata kunci: intoleransi beragama, KKN-NMB, mahasiswa teologi, moderasi beragama, resiliensi

DUTA WACANA

ABSTRACT

Religious intolerance is increasingly prevalent in higher education institutions and has the potential to influence students' beliefs, attitudes, and behaviors. This study aims to analyze the resilience of theology students at the State Christian Institute (IAKN) Palangka Raya in facing the challenges of religious intolerance following the Field Study Program – Nusantara Religious Moderation (KKN-NMB). Employing a qualitative research design grounded in Edmund Husserl's phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews and document analysis. The data were examined using Edith H. Grotberg's resilience theory in conjunction with the religious moderation framework provided by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. The sample consisted of six theology students from IAKN Palangka Raya who participated in the KKN-NMB program in 2024.

The findings reveal that the students exhibit resilience to religious intolerance across three dimensions: I Have, I Am, and I Can. The I Have dimension reflects external support from family, community, campus, and social networks. The I Am dimension denotes internal strengths, including core personal values and positive self-conceptions. The I Can dimension encompasses interpersonal skills and problem-solving abilities. Despite this resilience, some students remain susceptible to holding stereotypes about adherents of different faiths and maintain exclusive religious interpretations. Consequently, resilience must be cultivated beyond individual dimensions (I Have, I Am, I Can) to include collective dimensions (We Have, We Are, We Can). Furthermore, fostering religious moderation requires integrating three critical components: transformative experiences through interfaith encounters, the facilitation of interreligious theological dialogue, and the acknowledgment of local religion.

Keywords: KKN-NMB, religious intolerance, religious moderation, resilience, theology student

DUTA WACANA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga pendidikan tinggi memiliki kerentanan terhadap paham, sikap, dan perilaku intoleran dalam beragama, secara khusus bagi mahasiswa. Mahasiswa memiliki kerentanan terhadap paham intoleran karena mereka berada dalam situasi pencarian jati diri. Situasi psikologis ini yang kemudian dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk menanamkan benih eksklusivitas pada mereka.[1] Selain itu, pendidikan keagamaan yang monoreligius sering kali juga menjadi kerentanan lain, karena jarang memberikan pengalaman belajar bersama orang lain yang berbeda agama. Walaupun demikian, toleransi dapat meningkat di kalangan mahasiswa apabila pembelajaran yang dilakukan tidak hanya terpaku pada ajaran agama sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rukiyanto, Christiani & Almirzanah pada beberapa kampus di Yogyakarta ditemukan bahwa toleransi mahasiswa menjadi meningkat ketika mahasiswa belajar tentang agama lain dalam pendidikan agama, bahkan melakukan dialog antarumat beragama saat berkunjung ke tempat ibadah agama yang berbeda.[2]

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Setara Institute pada beberapa lembaga pendidikan tinggi pada tahun 2019, menunjukkan potensi penguatan sentimen konservatisme dan formalisasi agama pada delapan perguruan tinggi negeri dan dua perguruan tinggi keagamaan.[3] Pada tingkat perguruan tinggi, paham intoleransi lahir dari kelompok-kelompok kajian paham keagamaan tertentu.[4] Sering kali kelompok yang intoleran berkaitan erat dengan model beragama yang eksklusif dan menolak dialog dengan agama lain. Paham ini mengklaim secara mutlak kebenaran milik kelompok sendiri, dan memberi label salah atau sesat kebenaran dalam kelompok agama lain.

Situasi pendidikan menjadi lebih mengkhawatirkan ketika konservatisme atau eksklusivisme mencemari mahasiswa melalui berbagai platform digital, yang berimplikasi terhadap sikap dan perilaku intoleran. Menurut laporan Badan Nasional Penanggulangan

---

[1] Resti Wahyuni et al., "Pemahaman Radikalisme," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 180–88.
[2] Bernardus A. Rukiyanto, Tabita K. Christiani, dan Syafa'atun Almirzanah, "Religious Education to Develop Respect for Plurality in Indonesia," *Journal of Beliefs & Values*, Februari 2024, https://doi.org/10.1080/13617672.2024.2308982.
[3] Setara Institute, "Tipologi Keberagamaan Mahasiswa: Survei Di 10 Perguruan Tinggi Negeri," 2019, https://setara-institute.org/tipologi-keberagamaan-mahasiswa-survei-di-10-perguruan-tinggi-negeri/.
[4] Muhammad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021), 21.

Terorisme (BNPT) tahun 2023, ketergantungan generasi muda, yaitu Generasi Z dan Milenial, terhadap internet memiliki dampak signifikan pada sumber rujukan keagamaan mereka. Sebanyak 32,2% Generasi Milenial menggunakan platform digital seperti internet dan media sosial sebagai acuan keagamaan, sedangkan di kalangan Generasi Z, angkanya mencapai 38,3%. Hal ini menunjukkan bahwa jika generasi muda mengakses informasi keagamaan yang didominasi oleh paham yang intoleran, potensi terpapar terhadap mereka menjadi semakin besar.[5]

Ada banyak kasus intoleransi yang terjadi beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan. Setara Institute mencatat terdapat 217 peristiwa dengan 329 tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan pada tahun 2023.[6] Intoleransi dapat terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk yang disebarkan melalui sarana digital. Informasi yang diperoleh dari media sosial dapat berpotensi meningkatkan pemahaman fanatisme agama dan konsekuensi intoleransi.[7] F. Budi Hardiman memahami bahwa di era digital sekarang telah menjamur radikalisme agama, di mana ruang-ruang digital menjadi ruang indoktrinisasi "kesesatan suci" yang merusak persatuan.[8] Dewasa ini, ruang digital menjadi wadah yang rentan terciptanya bias konfirmasi, karena informasi-informasi yang ditawarkan menyesuaikan dengan opini dan keinginan pengguna. Jika informasi yang didapatkan merupakan pemahaman yang ekslusif terkait konten keagamaan, maka ini akan berpotensi melahirkan sikap dan tindakan intoleran. Wahyu Nugroho mengungkapkan bahwa intoleransi, ujaran kebencian, bahkan berita kekerasan berlatar agama sering kali lebih viral di media sosial dan menjadi "kabar baik" ketimbang berita yang menginspirasi. Hal ini memproduksi kecurigaan dan fobia terhadap umat lain yang berbeda agama, lebih parahnya lagi apabila dimensi politik identitas ditunggangi untuk mencapai kepentingan kelompok tertentu.[9]

Pada tahun 2019, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) telah mencetuskan program "moderasi beragama" sebagai salah satu alternatif yang ditawarkan dalam rangka menjawab salah satu tantangan keagamaan, yakni intoleransi bahkan radikalisme agama. Setidaknya tiga hal yang melatarbelakanginya, yaitu esensi kehadiran agama untuk menjaga martabat kemanusiaan, menengahi sikap fanatik beragama yang kemudian memunculkan konflik

---

[5] BNPT, "Laporan Kinerja Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Tahun 2023," Februari 2024, https://ppid.bnpt.go.id/storage/berkas/file_Laporan_Kinerja_BNPT_2023_TTD_pdf.pdf, 15.

[6] Setara Institute, "Setara Institute Catat 329 Pelanggaran KBB Sepanjang 2023," *Setara Institute* (blog), diakses 10 November 2024, https://setara-institute.org/setara-institute-catat-329-pelanggaran-kbb-sepanjang-2023/.

[7] Haerul Latipah dan Nawawi, "Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Di Masyarakat," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 6, no. 2 (2023): 21–42, https://doi.org/10.59027/alisyraq.v6i2.336.

[8] F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 49.

[9] Wahyu Nugroho, "Beragama Yang Humanis: Sebuah Utopia Atau Keniscayaan Beragama?," dalam *Beragama Yang Humanis: Hasil Penelitian Peserta Studi Intensif Tentang Kristen-Islam Angkatan IV Pusat Studi Agama-Agama Fakultas Teologi UKDW*, Wahyu Nugroho (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2022), 5.

atau kekerasan, dan sebagai strategi untuk merawat keindonesiaan.[10] Moderasi beragama menawarkan cara dan formula dalam mengelola keragaman, sehingga dapat menjadi sarana untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang toleran, harmonis, dan damai.[11]

Emanuel G. Singgih memberi pemahaman bahwa kata "moderasi" adalah bagian dari wacana mengenai hidup yang baik atau hidup yang indah, hal ini mengacu pada wacana mengenai etika kebajikan (*virtue ethic*). Hidup yang baik sebagai moderasi dapat mencakup para penganut agama Kristen, Islam, maupun agama lainnya.[12] Konsep etika kebajikan yang diperkenalkan oleh Aristoteles ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam perilaku manusia dan menolak ekstremitas. Bagi Aristoteles, ekstremitas – baik dalam bentuk kelebihan atau kekurangan – selalu berdampak merusak, dan hanya tindakan yang seimbang yang dapat menghasilkan kebahagiaan (*eudaimonia*), yaitu kehidupan yang baik dan terpenuhi. Dia percaya bahwa kebahagiaan sejati hanya bisa dicapai melalui kehidupan yang dijalankan sesuai dengan kebajikan, dan kebajikan terletak pada menemukan keseimbangan yang tepat di antara dua kutub ekstrem dalam setiap aspek kehidupan kita. Misalnya, kita membutuhkan kebajikan keberanian (*courage*) sebagai jalan tengah antara menjadi pengecut (*cowardice*) dan menjadi ceroboh (*recklessness*); kita membutuhkan kebanggaan yang tepat (*proper pride*) dari sikap sombong (*vanity*) dan kerendahan hati yang palsu (*false modesty*); sama halnya juga dengan kemarahan, kita membutuhkan marah yang dikelola dengan baik (*good-tempered*) ketimbang dua sifat marah yang merusak (*hot-tempered*) dan marah yang dipendam (*vengeful*).[13]

Moderasi beragama, dalam hal ini sebagai model beragama jalan tengah yang mengandung nilai hidup seimbang atau tidak berlebihan: tidak ekstrem kiri, maksudnya paham yang liberal dalam beragama; dan tidak ekstrem kanan, yang menunjuk pada pemahaman yang radikal dalam beragama. Kendati demikian, para akademisi banyak mengkritisi posisi moderasi beragama yang seolah-olah tidak jelas, kabur, suam-suam kuku, netral, atau selalu mencari jalan aman. Albertus M. Patty melihat dengan lebih optimis bahwa moderasi beragama mampu mengembangkan keterbukaan melalui proses dialog dengan umat lain dan dengan dinamika perubahan yang sedang

[10] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 8–10.
[11] Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024,* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 8.
[12] Emanuel G. Singgih, "Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik: Tiga Tanggapan Terhadap Buku Pedoman Kementerian Agama Republik Indonesia Mengenai Moderasi Beragama," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (2022): 191–212, https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.911.
[13] Letitia Meyner dan Clarisse Paron, *Applied Ethics Primer* (Montreal: Atlantic Canada Pressbooks Network, 2021), 31–32.

terjadi.[14] Jon R. H. Saragih dalam penelitian disertasinya mengaitkan moderasi beragama dengan hospitalitas (dibaca juga: keterbukaan), karena dalam hospitalitas ada kerendahan hati untuk menerima keberadaan yang lain.[15] Pada beberapa hal ini, moderasi beragama memang tidak pernah lepas dari kritikan, tetapi nilai-nilai dalam konsep ini dapat dipertimbangkan untuk mewujudkan perdamaian.

Paulus S. Widjaja mengungkapkan bahwa umat beragama semestinya menunjukkan keteladanan etisnya di ruang publik sehingga terjadi keselarasan antara nilai-nilai (*idion*) dan praktik hidup bersama (*koinon*) yang dijalani untuk mewujudkan perdamaian.[16] Sebagai contoh, dalam konteks Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta, nilai-nilai ke-Duta-Wacana-an ialah menaati Allah, melangkah dengan integritas, melakukan yang terbaik, dan melayani dunia (sesama). Mintardjo dan Wijaya mengungkapkan pentingnya praksis nilai-nilai ini bagi mahasiswa, secara khusus dalam peran kepemimpinan mereka baik di dalam maupun di luar kampus. Kendati, ada pekerjaan rumah yang harus digalakkan terkait implementasi nilai "melayani sesama", yang semestinya dipraktikkan dalam konteks kepemimpinan baik secara formal maupun informal.[17] Dalam konteks antaragama, UKDW Yogyakarta melalui Pusat Studi Agama-Agama telah banyak mengadakan program-program untuk memperkuat nilai-nilai perdamaian, salah satunya adalah Studi Intensif Tentang Kristen-Islam (SITKI). Nugroho mengungkapkan bahwa program ini lahir dari latar belakang bahwa perjumpaan antarumat beragama sering kali menghindari percakapan yang sifatnya teologis. Oleh sebab itu, SITKI berusaha mengisi ruang kosong perjumpaan yang dimaksud.[18]

Moderasi beragama itu sendiri memiliki beberapa program yang bertujuan untuk mewujudkan perdamaian antaragama, salah satunya melalui program Kuliah Kerja Nyata–Nusantara Moderasi Beragama (selanjutnya disebut KKN-NMB). KKN-NMB merupakan satu bagian dari program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dalam suatu institusi. Program ini dilaksanakan oleh beberapa perguruan tinggi di bawah Kemenag RI, dengan tujuan

---

[14] Albertus M. Patty, *Moderasi Beragama: Suatu Kebajikan Moral-Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 47.
[15] Jon R. H. Saragih, "Moderasi Dan Hospitalitas: Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia Melalui Hermeneutika Hospitalitas Marianne Moyaert" (Disertasi, Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta, 2024), 17.
[16] Paulus S. Widjaja dan Imanuel Geovasky, *Modul Religiusitas Perdamaian Berbasis Pancasila* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2023), 5.
[17] Jeannette Josephine Mintardjo dan Yahya Wijaya, "Etika Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Poskolonial: Studi Kasus Program Pelatihan Kepemimpinan Dan Manajemen Mahasiswa Di Universitas Kristen Duta Wacana," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (28 April 2020): 49–64, https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.409.
[18] Wahyu Nugroho, "Sekilas Proses Studi Intensif Tentang Kristen-Islam (SITKI) Angkatan III," dalam *Belajar Dari Perbedaan & Saling Memperkaya*, Jeniffer Pelupessy-Wowor, Djoko P. A. Wibowo, Wahyu Nugroho (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020), 4.

untuk menguatkan karakter keindonesian yang plural dan religius.[19] Insitut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya adalah salah satu institusi di Provinsi Kalimantan Tengah yang telah menjadi rumah pelaksanaan KKN-NMB pada tahun 2024. Berbeda dengan SITKI yang berfokus pada dialog teologis, program KKN-NMB lebih berfokus pada dialog aksi. Menurut J. B. Banawiratma et al., dialog aksi adalah dialog yang melibatkan komunitas lintas agama dalam suatu masyarakat untuk membahas persoalan sosial dan kemudian mengadakan transformasi demi ketertiban masyarakat itu sendiri.[20] Dialog aksi yang dilaksanakan melalui program KKN-NMB dilaksanakan atas hasil kerja sama antara mahasiswa dan masyarakat untuk membuat program bersama yang relevan dengan persoalan sosial setempat.

Peserta yang terlibat dalam program KKN-NMB adalah peserta yang berasal dari berbagai latar bekalang baik secara institusi, wilayah, etnis, hingga agama. Oleh sebab itu, tantangan untuk memelihara relasi dan mencapai keputusan bersama bukanlah suatu hal yang mudah. Beberapa peserta yang juga menjadi bagian dari program ini adalah para mahasiswa Program Studi Teologi yang bernaung di kampus IAKN Palangka Raya. Mahasiswa teologi itu sendiri dipersiapkan untuk menjadi pemimpin dalam tugas dan pelayanan baik di komunitas gereja maupun masyarakat. Pengabdian masyarakat melalui KKN-NMB ini merupakan salah satu upaya untuk membina sikap dan karakter mereka dalam peran kepemimpinan pada konteks pluralitas agama.

Pengalaman Astrinitasillahi, seorang alumni mahasiswa teologi IAKN Palangka Raya yang telah melaksanakan program KKN-NMB pada tahun 2021, merupakan salah satu contoh yang baik tentang program KKN-NMB yang dijalaninya selama satu bulan itu. Sebuah pertanyaan reflektif muncul di benaknya "apakah kami bisa kompak, bertahan, dan bekerja sama?" ketika melihat fakta bahwa rekan sesama mahasiswa lainnya berbeda baik secara institusi, asal daerah, etnis, bahasa, bahkan agama.[21] Pertanyaan reflektif Astrinitasillahi menggambarkan pentingnya pemahaman tentang perspektif keragaman, sehingga dalam pengalaman perjumpaan dengan orang lain yang berbeda latar belakang dapat semakin memperkuat dialog dan kerja sama.

Kita sering kali salah memahami bahwa intoleransi beragama selalu dilekatkan hanya pada agama tertentu. Akan tetapi, kita lupa bahwa dalam Kekristenan sekalipun dapat menjelma intoleransi yang tidak harus diwujudkan dalam bentuk kekerasan.[22] Jonathan, Widjaja, & Husein

---

[19] Kemenag, "Buka KKN Moderasi Beragama, Kemenag: Konkret Kuatkan Karakter Keindonesiaan," https://kemenag.go.id, diakses 10 Oktober 2024, https://kemenag.go.id/daerah/buka-kkn-moderasi-beragama-kemenag-konkret-kuatkan-karakter-keindonesiaan-3iu3le.

[20] J. B. Banawiratma et al., *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia* (Jakarta: Mizan Publika dan CRCS UGM, 2010), 12.

[21] Astrinitasillahi, "Mengenai Garis Batas," dalam *Menembus Garis Batas: Sebuah Perjalanan KKN Moderasi Beragama*, Cristi Devi Darnita (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya Press, 2021), 4.

[22] Jeniffer Pelupessy Wowor, "Partisipasi Pendidikan Kristiani Di Ruang Publik Dalam Menunjang Deradikalisasi," *Kurios* 7, no. 1 (2 Mei 2021): 108–22, https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.221.

mengungkapkan bahwa kasus-kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia seringkali melibatkan komunitas Kristen dan Muslim, yang dalam beberapa hal berkaitan dengan persoalan klaim kebenaran dan teologi keagamaan.[23] Menurut Amin Abdullah seperti yang dikutip oleh Robert B. Baowollo, bahwa menguatnya sikap eksklusivisme dan klaim kebenaran disebabkan oleh mandeknya tradisi bernalar dalam beriman.[24] Dari segi pendidikan, Martin Luther King Jr. mengungkapkan bahwa fungsi pendidikan sejatinya adalah untuk memampukan individu berpikir kritis, akan tetapi bukan hanya secara pengetahuan melainkan juga secara moral dan karakter.[25] Mahasiswa diharuskan tidak saja cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas dalam hal moralitas dan karakter menekankan supaya mereka tidak rentan terbawa arus intoleransi beragama yang sarat akan perilaku kekerasan.

Para mahasiswa yang melaksanakan KKN-NMB tinggal dalam suatu rumah secara bersama selama lebih dari satu bulan. Untuk menjaga dan memelihara relasi bahkan mencapai keputusan bersama tentu adalah suatu hal yang menantang, karena pasti ada perbedaan pendapat antara satu dengan yang lain. Apalagi relasi yang dibangun tidak hanya dengan sesama mahasiswa saja, tetapi juga dengan masyarakat lokal di mana pengabdian dilaksanakan. Jika mahasiswa tidak memiliki bekal intelektual dan moralitas yang cukup memadai tentang nilai-nilai perdamaian, maka akan menghambat terjalinnya dialog dan kerja sama dengan masyarakat. Setiap orang pasti tidak menginginkan ada oknum tertentu melakukan diskriminasi bahkan kekerasan hanya karena tidak mau menerima pendapat dengan orang lain.

Pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam praksis kehidupan sangat penting untuk tidak jatuh pada ekslusivisme hingga mengarah pada ekstremisme, yakni intoleransi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama seharusnya tidak hanya diakselerasi dalam kurikulum pembelajaran, ruang kelas, ataupun menjadi diskusi teoritis semata, tetapi mengakar juga pada praktik dan pengalaman nyata sehari-hari. Senada dengan pandangan Singgih, moderasi beragama seharusnya bukan hanya pada tataran diskusi teoritis saja, melainkan sampai pada model pelatihan dan pendidikan dialogis nonkelas, ditambah dengan program tinggal bersama dengan orang yang berbeda agama (*live-in*).[26] Moderasi beragama sebagai kiat yang baik untuk dialog dengan orang

[23] Andreas Jonathan, Paulus Widjaja, dan Fatimah Husein, "Fostering Religious Exclusivism and Political Pluralism in Indonesia Through Interfaith-Based Student Community," *The 1st International Conference on Sout East Asia Studies, 2016, KnE Social Sciences*, 2018, 53–70, https://doi.org/10.18502/kss/v3i5.2325.
[24] Robert B. Baowollo, *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik Bagi Perdamain Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 25.
[25] Martin Luther King Jr., "The Purpose of Education" (The Maroon Tiger, February 1947), https://kinginstitute.stanford.edu/king-papers/documents/purpose-education.
[26] Singgih, "Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik: Tiga Tanggapan Terhadap Buku Pedoman Kementerian Agama Republik Indonesia Mengenai Moderasi Beragama."

lain yang berbeda, baik secara internal maupun eksternal agama.[27] Pengalaman perjumpaan dalam KKN-NMB menjadi bekal yang baik untuk memperkuat dialog dan kerja sama dengan orang yang berbeda dan sebagai strategi membangun perdamaian, secara khusus dalam menghadapi tantangan intoleransi beragama. KKN-NMB dapat dikatakan sebagai program *live-in* bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang dalam satu misi yang sama, yaitu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Oleh sebab itu, pengalaman ini sangat berharga dalam rangka membangun perdamaian antaragama yang diakselerasi pada tingkat akar rumput.

1.2 Rumusan Masalah

Pada dasarnya, setiap orang memiliki stereotif tertentu terhadap orang lain atau kelompok yang berbeda. Akan tetapi, stereotif ini lama kelamaan membusuk ketika terus menerus dipelihara dalam prasangka atau prapaham, apalagi jika stereotif itu selalu negatif. Karina V. Korostelina menyoroti bagaimana stereotif dapat menumbuhkan pandangan positif tentang kelompok sendiri (*ingroup*), tetapi bahayanya juga memperkuat pandangan negatif terhadap kelompok lain (*outgroup*).[28] Secara psikologis, individu yang rendah diri (*low self-esteem*) dan berada dalam kondisi tidak aman (*insecurity*) lebih rentan untuk mengalami bias *ingroup* dan *outgroup* ini.[29] Senada dengan konsep tersebut, Mari Fitzduff menyinggung terkait persoalan bias konfirmasi (*confirmation biased*). Di mana opini terkait erat dengan citra diri atau kelompok sendiri, dan menghindari situasi yang dapat menantang keyakinan yang dipegang teguh.[30] Baik bias kelompok ataupun bias konfirmasi, sama-sama memproduksi pandangan yang menganggap bahwa kelompok sendiri lebih baik dari pada kelompok lain. Apalagi jika menyoal tentang isu identitas agama, setiap kelompok yang memiliki identitas yang sama berlomba-lomba untuk mengalahkan kelompok lain yang berbeda demi mencapai kepentingan mereka sendiri. Spirit yang dibangun adalah perasaan superioritas terhadap kelompok sendiri, akan tetapi, memberi label inferior kepada kelompok lain. Sebagai contoh, pemahaman keagamaan yang memberi klaim kebenaran mutlak bagi kelompoknya sendiri, akan tetapi, pada saat yang sama memberi label sesat atau salah kepada kelompok keagamaan lainnya.

---

[27] Andar G. Pasaribu, "Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 2023): 11–24.
[28] Karina V. Korostelina, *Social Identity and Conflict: Structures, Dynamics, and Implications* (New York: Palgrave Macmillan, 2007), 128.
[29] Russell Powell dan Steve Clarke, "Religion, Tolerance, and Intolerance: Views from Across the Disciplines," dalam *Religion, Intolerance, and Conflict*, ed. Steve Clarke, Russell Powell, and Julian Savulescu (Oxford University Press, 2013), 1–35, https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199640911.003.0001.
[30] Mari Fitzduff, "An Introduction to Neuroscience for the Peacebuilder," n.d., https://www.academia.edu/10234805/An_Introduction_to_Neuroscience_for_the_Peacebuilder.

Dalam konteks pendidikan, mahasiswa yang hanya belajar dalam kondisi yang monoreligius atau monokultur sangat rentan terkurung dalam bias *ingroup/outgroup* dan bias konfirmasi karena tidak pernah melakukan perjumpaan dengan kelompok yang berbeda. Setyowati dan Sigalingging meneliti bahwa pendidikan tinggi yang berafiliasi agama berpotensi terpapar bias konfirmasi yang kemudian melanggengkan sikap dan praktik intoleran.[31] Kerentanan ini akan semakin menguat ketika institusi, kurikulum, maupun pengajar tidak memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa untuk dialog dan kerja sama antaragama. Misalnya, mahasiswa teologi yang hanya belajar dalam ruang kelas yang monoreligius atau tidak pernah melakukan proses belajar bersama dengan agama lain, mereka rentan terkurung dalam bias kelompok dan bias konfirmasi. Bahkan, kerentanan akan semakin meningkat apabila kurikulum dan institusi justru mengajarkan paham ekslusif yang menolak perbedaan.

Zuly Qodir merumuskan bahwa ada empat hal yang membuat anak muda rentan terpapar intoleransi. Pertama, soal kesiapan mental, di mana mereka mudah terpengaruh oleh orang-orang yang memiliki otoritas lebih tinggi. Kedua, ketimpangan politik yang memunculkan spekulasi bahwa kaum muda kurang mendapatkan akses yang memadai. Ketiga, ketimpangan ekonomi yang menyebabkan terjadi pengangguran hingga kemiskinan. Keempat, persoalan teks keagamaan yang mengandung kekerasan, yang kemudian dipahami dan dipraktikkan secara literal.[32] Intoleransi yang menyasar pada mahasiswa membuat mereka tidak dapat menerima perbedaan sebagai suatu kekayaan, tetapi menganggapnya sebagai ancaman. Padahal sebaliknya, justru sikap dan tindakan membenci perbedaan itulah yang menjadi ancaman utama, karena mengakibatkan relasi sosial menjadi rusak bahkan menciptakan kekerasan. Kerentanan mahasiswa terhadap paparan intoleransi semakin besar ketika mereka tidak pernah bertemu dengan yang lain, berinteraksi, apalagi hidup dan tinggal bersama.

Berinteraksi dengan orang yang berbeda agama mungkin sering kita lakukan sehari-hari, misalnya dalam proses transaksi jual beli, ataupun interaksi dengan teman atau kerabat yang berbeda agama. Akan tetapi, pengalaman tinggal dan hidup bersama dengan orang lain yang berbeda agama mungkin menjadi suatu hal lain yang tidak pernah dilakukan bahkan dibayangkan sebelumnya. Oleh sebab itu, aspek ini menyoroti pentingnya kapasitas atau resiliensi bagi setiap individu dan komunitas untuk mampu beradaptasi dan bertransformasi terhadap keadaan yang menantang. Dalam konteks KKN-NMB, para peserta akan mengalami kesulitan untuk bekerja

[31] Endah Setyowati dan Hendra Sigalingging, "Analisis Confirmation Biased Terhadap Kecenderungan Intoleransi Agama Menurut Pengajar Perguruan Tinggi Berafiliasi Agama Di Kota Yogyakarta," *Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta*, November 2022, https://katalog.ukdw.ac.id/8791/1/311_Bab1_Bab7_Dapus.pdf.
[32] Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama," *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (9 Agustus 2018): 429–45.

sama dengan baik bahkan tidak mampu bertahan sampai program itu berakhir apabila tidak memiliki resiliensi. Bahkan, resiliensi tidak saja berhenti pada tahap mereka melaksanakan program, tetapi juga setelah program itu berakhir. Hal ini dibuktikan melalui kemampuan individu untuk mengatasi segala tantangan dalam kehidupan kesehariannya pasca mereka melaksanakan KKN-NMB, secara khusus dalam menghadapi intoleransi beragama. Kemampuan individu untuk mengatasi setiap kesulitan dan tantangan kehidupan bergantung pada nilai-nilai yang dipegang dan lingkungan pendukungnya. Edith H. Grotberg membantu kita memahami bahwa setiap orang memiliki resiliensinya masing-masing, dan ini didukung baik dalam aspek internal, aspek eksternal, dan aspek interpersonal. Pada aspek internal, sumber resiliensi menggunakan konsep *I Am*. Kemudian, pada aspek eksternal memakai konsep *I Have,* dan pada aspek interpersonal menggunakan konsep *I Can*.[33] Tiga konsep ini saling berkelindan satu dengan yang lain dalam rangka memperkuat resiliensi individu dalam mengatasi berbagai tantangan kehidupan. Resiliensi bermanfaat untuk memperkuat kapasitas individu, dan pada sisi yang lain untuk mengurangi kerentanan dan mengatasi ancaman, dalam hal ini adalah tantangan intoleransi beragama.

Pengalaman interaksi langsung dan hidup bersama dengan orang yang berbeda agama berupaya untuk memperkuat sikap toleransi mahasiswa, agar kemudian tidak terkurung dalam bias kelompok dan bias konfirmasi yang berpotensi terhadap lahirnya sikap dan tindakan intoleran. KKN-NMB yang dilaksanakan melalui kampus IAKN Palangka Raya menjadi salah satu program yang diakselerasi untuk maksud dan tujuan tersebut. Program ini dirancang bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari sekaligus memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.[34] Keberhasilan KKN-NMB dilihat melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Indikator-indikator moderasi beragama yang menjadi tolok ukur keberhasilan yang dimaksud berangkat dari perspektif Kemenag RI, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.[35] Empat indikator ini kemudian saling berkaitan dengan prinsip resiliensi karena sama-sama berbicara tentang penguatan kapasitas individu untuk lebih tangguh dari ancaman yang terjadi dalam hidup sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan antara resiliensi dan agama. Misalnya, Cahyo Pamungkas dalam penelitiannya membahas resiliensi komunitas pengungsi

[33] Edith H. Grotberg, "What Is Resilience? How Do You Promote It? How Do You Use It?," dalam *Resilience for Today: Gaining Strenght from Adversity*, Edith H. Grotberg (Westport: Praeger, 2003), 3–4.
[34] Panitia KKN Nusantara-Moderasi Beragama, "Pedoman Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Nusantara-Moderasi Beragama Tahun 2024," 2024, 1.
[35] Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43–46. Bnd. Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024,* 21–22.

Muslim minoritas, yakni Syiah Sampang dan Ahmadiyah Mataram, yang dianggap bidat oleh komunitas Muslim mayoritas karena doktrinnya yang berbeda. Resiliensi sosial dua komunitas pengungsi ini dibentuk terutama oleh keyakinan teologis masing-masing, Karbala Kaum Syiah dan Teologi Kepasrahan dari penganut Ahmadiyah.[36] Berdasarkan penelitian tersebut dapat dipahami bahwa konsep resiliensi dapat dipakai untuk memahami persoalan keagamaan. Dalam penelitian tesisnya, Alfred R. G. Ta'ek secara spesifik memakai teori resiliensi Edith H. Grotberg untuk meneliti komunitas Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan Lembah Seputih dalam konteks transmigrasi dan kemiskinan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunitas tersebut memiliki nilai-nilai resiliensi yang memampukan mereka bertahan, beradaptasi, dan bertransformasi dalam konteks perubahan yang terjadi.[37] Berdasarkan dua penelitian tersebut, penulis memahami pentingnya meneliti resiliensi bagi individu atau komunitas dalam lingkungan pendidikan. Mengingat intoleransi beragama menjadi ancaman yang begitu *urgent* bagi pendidikan, secara khusus di kalangan mahasiswa. Maka dari itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk memiliki dan meningkatkan resiliensi dalam rangka menghadapi dan mengatasi ancaman tersebut. Penelitian terhadap moderasi beragama dikaitkan dengan resiliensi mahasiswa teologi dalam konteks intoleransi beragama belum diketahui lebih lanjut. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan akan memberi sumbangsih secara akademis untuk mengatasi kesenjangan tersebut.

Bagi mahasiswa teologi, implementasi nilai-nilai moderasi beragama adalah bagian dari tanggung jawab iman untuk mewujudkan perdamaian (*shalom*) di bumi. Akan tetapi, persoalannya adalah kemudian terkait bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam "aksi" kehidupan sehari-hari. Karena sering kali ada *gap* antara apa yang dipahami dengan apa yang dilakukan; *gap* itu kita maknai sebagai kebiasaan. Misalnya, saya memang memahami makna "toleransi," akan tetapi, saya tidak benar-benar mewujudkannya dalam kehidupan keseharian karena nilai toleransi tidak menjadi sebuah habitus yang mengakar kuat dalam sistem keyakinan (*believe system*) diri dan lingkungan saya. Akibatnya, nilai toleransi bukan menjadi kebajikan yang dihidupi oleh individu atau komunitas, melainkan hanya dianggap layaknya barang antik semata. Oleh sebab itu, sebuah pertanyaan besar muncul apakah nilai-nilai moderasi beragama sudah dipraktikkan oleh mahasiswa teologi dalam kehidupannya sehari-hari setelah mereka melaksanakan KKN-NMB?

---

[36] Cahyo Pamungkas, "Konsep Ketahanan Sosial Untuk Minoritas Agama," dalam *Meredam Permusuhan, Memadamkan Dendam: Pelajaran Bina Damai Dan Ketahanan Minoritas Keagamaan Dari Tasikmalaya Dan Bangil*, Cahyo Pamungkas (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), 159.

[37] Alfred R. G. Ta'ek, "Merengkuh Kerapuhan, Membangun Keteguhan: Nilai-Nilai Resiliensi Di Jemaat Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Lembah Seputih Dalam Konteks Transmigrasi Dan Kemiskinan" (Tesis, Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta, 2024).

1.3 Kerangka Teori

Penulis memakai dua teori dalam menganalisis pengalaman mahasiswa teologi terkait program KKN-NMB yang telah dilaksanakan. Dua teori ini mencakup teori resiliensi menurut Edith H. Grotberg dan teori moderasi beragama yang dicetuskan Kemenag RI. Berikut ini uraian penjelasan masing-masing teori yang dimaksud.

1.3.1 Teori Resiliensi Edith H. Grotberg

Menurut pemahaman Edith H. Grotberg, resiliensi adalah "…kapasitas universal yang memungkinkan seseorang, kelompok, atau komunitas untuk mencegah, meminimalkan atau mengatasi dampak buruk dari kesulitan".[38] Grotberg memahami resiliensi sebagai kapasitas yang dimiliki manusia untuk menghadapi, mengatasi, belajar dari, atau bahkan mengalami transformasi melalui kesulitan atau tantangan yang tidak terluputkan terjadi dalam kehidupan.[39] Kesulitan-kesulitan tersebut dapat kita jumpai secara internal pada aspek keluarga maupun secara eksternal lingkungan luar keluarga. Kesulitan dalam lingkungan keluarga, misalnya meninggalnya orang-orang yang dikasihi, perceraian, kemiskinan, sakit, kecelakaan, kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran, dan kehilangan tempat tinggal. Pada aspek lingkungan luar keluarga, misalnya perampokan, perang, kebakaran, bencana ekologis, status migran, kemiskinan sosial, narkoba, hingga terorisme.[40] Grotberg membantu kita memahami sumber-sumber resiliensi dalam tiga komponen yang disebutnya sebagai *I Have, I Am,* dan *I Can.*[41]

I Have

Orang-orang di dalam keluarga saya yang menyayangi tanpa syarat;

Orang-orang di luar keluarga saya yang menyayangi tanpa syarat;

Batas-batas atas perilaku saya;

Orang-orang yang mendorong saya untuk mandiri;

Panutan yang baik;

Akses ke layanan kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan keamanan yang saya butuhkan; dan

Keluarga dan komunitas yang stabil;

I Am

Seseorang yang disukai oleh banyak orang;

---

[38] Edith H. Grotberg, "The International Resilience Project Findings from the Research and the Effectiveness of Interventions," 1996, 2, https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED419584.pdf.
[39] Grotberg, "What Is Resilience? How Do You Promote It? How Do You Use It?," 1.
[40] Grotberg, 2.
[41] Grotberg, 4–5.

Bersikap tenang dan baik hati;

Seorang yang berprestasi untuk merencanakan masa depan;

Seorang yang menghormati diri sendiri dan orang lain;

Penuh empati dan peduli dengan orang lain;

Bertanggung jawab atas perilaku saya sendiri dan menerima konsekuensinya; dan

Seorang yang percaya diri, optimis, penuh harapan, dan memiliki iman.

I Can

Menghasilkan ide-ide baru atau cara-cara baru untuk melakukan sesuatu;

Tetap bertahan dengan suatu tugas sampai selesai;

Melihat humor dalam kehidupan dan menggunakannya untuk mengurangi ketegangan;

Mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam komunikasi dengan orang lain;

Memecahkan masalah dalam berbagai situasi akademik, pekerjaan, pribadi, dan sosial;

Mengelola perilaku, perasaan, impuls, dan tindakan; dan

Mencari bantuan ketika saya membutuhkannya.

Sumber resiliensi *I Have* merupakan *support systems* individu yang didapatkan secara eksternal (bisa dari keluarga, teman, komunitas, tim, organisasi, atau lembaga). Sumber resiliensi *I Am* sebaliknya didapatkan dari dalam individu itu sendiri (berkaitan dengan identitas yang disandang, nilai-nilai yang dipegang). Kemudian, sumber resiliensi *I Can* adalah kemampuan interpersonal dan kemampuan memecahkan masalah yang dimiliki individu. Resiliensi dimiliki oleh setiap orang, baik anak-anak, remaja pemuda, hingga orang dewasa. Walaupun demikian, kita sering kali tidak menyadari bahwa resiliensi tersebut telah dibentuk sedari kita masih kecil dan terus berkembang, sehingga memampukan kita menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan hidup. Setiap sumber resiliensi berkaitan erat dengan beberapa blok bangunan tahap perkembangan manusia.

a. Kepercayaan (*Trust*)

Seorang individu mengalami kesulitan untuk menjadi tangguh kecuali mereka mendapat bantuan dari orang lain, secara khusus orang yang lebih dewasa. Orang lain di sini adalah orang yang dipercayai, dihormati, dicintai, atau yang membuat mereka merasa terikat. Ketika antarindividu merasakan hubungan yang saling percaya dan penuh kasih, mereka akan lebih

DUTA WACANA

menerima batasan perilaku mereka sendiri; lebih empati, peduli, optimis, dan penuh harapan; serta mudah untuk meminta bantuan kala diperlukan.[42]

b. Otonomi (*Autonomy*)

Otonomi dipahami sebagai kemandirian dan kebebasan untuk mampu membuat keputusan sendiri. Otonomi mulai berkembang sekitar usia dua tahun, saat seseorang menyadari bahwa dia terpisah dari orang-orang disekitarnya dan bahwa orang-orang menanggapi apa yang diucapkan dan dilakukan. Inilah yang menimbulkan kesadaran bahwa ada konsekuensi atas perilaku: individu belajar untuk mengetahui apa yang benar dan salah, dan merasa bersalah apabila menyakiti atau mengecewakan orang lain.[43]

c. Inisiatif (*Initiative*)

Inisiatif adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak. Inisiatif mulai berkembang pada usia empat atau lima tahun saat individu mulai berpikir dan melakukan sesuatu sendiri. Ide-ide kreatif dalam seni dan sains, penemuan baru, dan pemecahan masalah dalam setiap bidang kehidupan membutuhkan inisiatif sebagai katalisator utama.[44]

d. Ketekunan (*Industry*)

Ketekunan disini dipahami sebagai suatu proses di mana tugas yang diemban dilakukan dengan sungguh-sungguh sampai individu menguasai keterampilan, baik akademis maupun sosial. Individu pada akhirnya kompeten untuk mencapai prestasi, ramah, dan memiliki rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain. Ketekunan berbicara pula tentang kemampuan untuk menghadapi kegagalan dan memiliki kemauan untuk terus belajar.[45]

e. Identitas (*Identity*)

Identitas terbentuk selama masa remaja, ketika individu mulai mempertanyakan tujuan hidup dan entitas dirinya. Misalnya, siapakah saya? Apa yang telah saya capai? Tujuan hidup saya apa? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa individu berada dalam situasi yang membingungkan dan seringkali berada dalam pusaran tidak aman (*insecurity*). Menjalin relasi sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu individu mengembangkan kemampuan dirinya dan membangun jati diri yang lebih positif.[46]

[42] Grotberg, 5.
[43] Grotberg, 6.
[44] Grotberg, 7.
[45] Grotberg, 8.
[46] Grotberg, 10.

1.3.2 Teori Moderasi Beragama Kemenag RI

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang artinya sedang (tidak lebih atau tidak kurang). Dalam bahasa Inggris disebut dengan *moderation*, menunjuk pada pengertian rata-rata (*avarage*), inti (*core*), baku (*standard*), atau tidak berpihak (*non-aligned*). Dalam bahasa Arab, moderasi dipahami dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki kesamaan dengan makna kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang).[47] Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian mengenai moderasi, yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.[48]

Dalam konteks beragama, moderasi dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil jalan tengah, selalu adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.[49] Moderasi beragama merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, menghindari keestreman dalam cara pandang, sikap, dan praktik beragama.[50] Moderasi beragama mengandaikan model beragama yang inklusif, di mana tidak ekstrem kiri (merujuk pada liberalisme agama) ataupun ekstrem kanan (merujuk pada radikalisme agama). Inklusivitas adalah sikap yang mau menghormati keyakinan dan praktik agama lain, tanpa mengisolasi keyakinan dan praktik agama sendiri.

Agama pada dasarnya membawa perdamaian. Akan tetapi, sering kali yang terjadi justru sebaliknya, agama banyak ditunggangi oleh oknum-oknum yang memanfaatkannya untuk kepentingan tertentu. Moderasi beragama itu sendiri memandang positif bahwa agama mampu mewujudkan perdamaian baik secara intragama maupun antaragama. Moderasi beragama dianalogikan seperti bandul jam, yang bergerak dari pinggir dan cenderung menuju pusat. Analogi ini menggambarkan sikap umat beragama yang cenderung mengutamakan akal dan mengabaikan teks pada satu sisi, dan pada sisi yang lain lebih mengutamakan wahyu secara literal dan mengabaikan konteks.[51] Moderasi beragama berupaya untuk menarik dua kutub ekstrem tersebut ke tengah atau pusat untuk mencari keseimbangan, tanpa mengabaikan fakta bahwa antara akal dan wahyu ada pada masing-masing agama dan pemeluknya.

Terdapat empat indikator penting untuk mengukur penguatan moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Empat indikator ini setidaknya lahir dari sumber-sumber terpercaya baik itu dalam teks-teks

[47] Agama RI, *Moderasi Beragama*, 15, 16.
[48] "Arti Kata Moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 9 Oktober 2024, https://kbbi.web.id/moderasi.
[49] Agama RI, *Moderasi Beragama*, 17.
[50] Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024,* 14.
[51] Agama RI, *Moderasi Beragama*, 42.

keagamaan, konstitusi negara, kearifan lokal, konsesus dan kesepakatan bersama.[52] *Pertama*, komitmen kebangsaan. Indikator ini menjadi sangat penting untuk memahami lebih jauh cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang yang berdampak pada kesetiaan terhadap konsesus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila, konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya, serta sikap nasionalisme.[53]

Kedua, toleransi. Toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi pula disertai dengan sikap hormat menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan selalu berpikir positif tentang orang lain. Dalam hal ini, toleransi beragama menjadi penting karena menekankan relasi, kesedian berdialog, bekerja sama, dan pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain.[54]

Ketiga, antikekerasan. Radikalisme agama sebagai ideologi yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atau ekstrem atas nama agama, baik secara verbal, fisik, dan pikiran.[55] Oleh sebab itu, perspektif antikekerasan sangat penting untuk dipromosikan karena kekerasan dalam berbagai bentuknya selalu berdampak merusak.

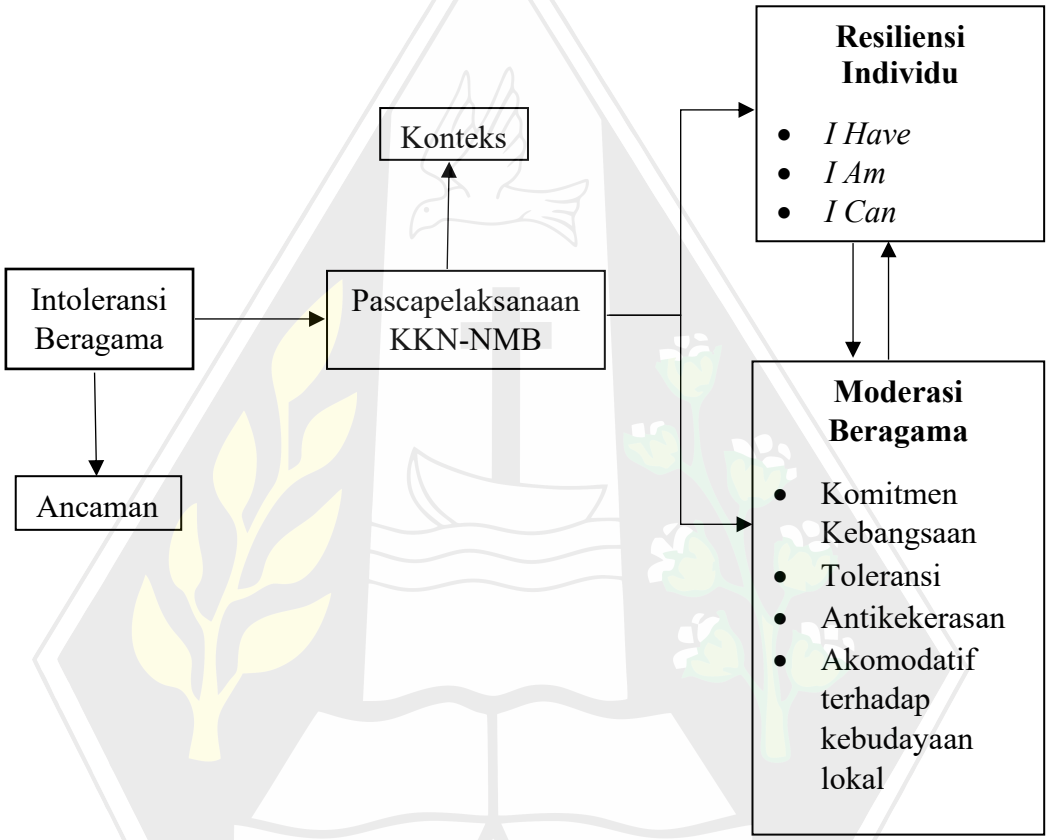
Keempat, akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Indikator ini dipakai untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik ajaran keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Beragama yang moderat adalah beragama yang tidak kaku, lebih ramah, menerima kebudayaan lokal dalam praktik keagamaannya, sembari menghargai ajaran keagamaan sendiri.[56]

Teori resiliensi dan moderasi beragama memiliki hubungan yang cukup signifikan. Dalam teori resiliensi, yang mencakup sumber-sumber resiliensi *I Have, I Am,* dan *I Can* menjadi alat ukur memahami kapasitas individu. Kemudian terdapat indikator-indikator resiliensi, yaitu kepercayaan, inisiatif, otonomi, ketekunan, dan identitas. Resiliensi dalam pandangan Grotberg adalah kemampuan untuk belajar dari, mengatasi, atau bahkan mengalami transformasi dari keadaan sulit sebelumnya. Sedangkan, moderasi beragama menurut Kemenag RI menekankan kepada kemampuan untuk mengenali kerentanan individu, sehingga dapat dirumuskan penguatan moderasi beragama. Alat ukur penguatan moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Teori resiliensi maupun

[52] Agama RI, 18.
[53] Agama RI, 43.
[54] Agama RI, 44.
[55] Agama RI, 46.
[56] Agama RI, 47.

moderasi beragama sama-sama menekankan penguatan kapasitas dalam rangka menghadapi, mengatasi, dan mengantisipasi tantangan bahkan ancaman kehidupan. Dalam penelitian ini, penting untuk menggali lebih dalam kapasitas yang dimiliki oleh mahasiswa teologi setelah mereka melaksanakan program KKN-NMB. Kemampuan seperti apa yang terbentuk dalam menghadapi dan mengatasi tantangan intoleransi beragama yang menjamur dewasa ini (Perhatikan bagan berikut ini!)

Bagan 1: Kerangka Konsep Penelitian



1.4 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana mahasiswa teologi IAKN Palangka Raya yang telah mengikuti KKN-NMB menunjukkan resiliensi terhadap intoleransi beragama dalam sikap dan perilakunya sehari-hari jika dikaji dari perspektif Edith H. Grotberg?
2. Bagaimana korelasi antara resiliensi mahasiswa teologi yang telah mengikuti KKN-NMB dengan moderasi beragama versi Kementerian Agama Republik Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. *Pertama*, untuk menganalisis kapasitas atau resiliensi yang dimiliki masing-masing mahasiswa teologi. Tiga sumber resiliensi menurut kajian Edith H. Grotberg yang terdiri dari *I Have, I Am, I Can* dipakai untuk menemukan modal resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Adapun kepercayaan, otonomi, inisiatif, ketekunan, dan identitas menjadi alat bantu untuk menguraikan resiliensi tersebut. *Kedua*, untuk mengkaji korelasi resiliensi tersebut dengan indikator-indikator dalam moderasi beragama versi Kemenag RI, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap resiliensi para mahasiswa teologi dalam kehidupan kesehariannya dalam rangka menghadapi tantangan intoleransi beragama pasca mereka melaksanakan KKN-NMB. Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan kebaharuan dalam penelitian ilmu konflik dan perdamaian yang berkorelasi dengan kajian moderasi beragama. Hasil penelitian ini dapat pula memberi catatan kritis baik untuk teori resiliensi Grotberg maupun teori dan program moderasi beragama yang dicetuskan oleh Kemenag RI.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif. Analisis kualitatif sebagian besar merupakan proses induktif yang melibatkan pengelompokan bagian-bagian tertentu dari data yang biasanya nonnumerik, seperti teks, yang memiliki kesamaan untuk merumuskan kesimpulan yang lebih umum dan abstrak.[57] Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.[58] Secara khusus, penelitian yang dilakukan melalui metode fenomenologi Edmund Husserl. Metode fenomenologi berangkat dari pengalaman hidup manusia dalam kesehariannya dan berusaha untuk menemukan makna dari pengalaman tersebut. Makna pengalaman (*lived experience*) dalam kehidupan keseharian adalah melalui perspektif subjektivitas para pelaku.[59] Dalam penelitian ini, metode fenomenologi Husserl dipakai selama mengambil data penelitian melalui wawancara mendalam dengan para mahasiswa teologi yang telah melaksanakan KKN-NMB pada tahun 2024. Untuk menghadapi ancaman

[57] Jeffrey C. Dixon et al., *The Process of Social Research* (New York: Oxford University Press, 2016), 396.
[58] John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, trans. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 4.
[59] Eko A. Riyanto, *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 101.

beragama yang mulai menjamur sekarang ini, pengalaman hidup dan tinggal bersama tersebut seharusnya membingkai makna hidup yang berharga sekaligus memperkuat resiliensi masing-masing individu yang terlibat.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kualitatif (*qualitative interview*) dan dokumen-dokumen kualitatif (*qualitative documents*). Wawancara tersebut memerlukan pertanyaan-pertanyaan secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.[60] Walaupun demikian, pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan berarti tanpa arah, melainkan sesuai dengan indikator yang telah disusun sebelumnya. Sedangkan, kategori dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data-data berupa dokumen publik (misalnya makalah, koran atau laporan kantor) ataupun dokumen privat (misalnya buku harian, diari, surat, atau *e-mail*).[61]

Secara teknis, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara secara mendalam dengan masing-masing individu yang dipilih secara khusus. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa teologi IAKN Palangka Raya yang telah melaksanakan KKN-NMB pada tahun 2024. Terdapat sembilan orang yang akan diwawancari berdasarkan keterlibatan mereka dalam program yang dimaksud. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memahami pengalaman mahasiswa teologi dalam menghadapi tantangan intoleransi beragama yang berkembang di lingkungan pendidikan saat ini. Penting untuk memastikan resiliensi yang mereka miliki, dan korelasinya dengan indikator-indikator dalam moderasi beragama. Variabel penelitian yang digunakan adalah aspek-aspek resiliensi menurut Edith H. Grotberg mencakup tiga sumber resiliensi *I Have*, *I Am*, dan *I Can*, yang dipakai untuk menemukan modal resiliensi yang dimiliki mahasiswa teologi. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut kemudian dikaitkan dengan indikator-indikator dalam moderasi beragama versi Kemenag RI, yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Selain kategori wawancara, peneliti juga mencari data dalam kategori dokumentasi yang berkaitan dengan topik yang dipilih (baik dalam bentuk buku, artikel, modul, surat, laporan) dalam bentuk *softfile* maupun *hardcopy* untuk menguatkan validitas data.

[60] Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, 254.
[61] Creswell, 255.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Langkah 1: Mengatur dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Hal ini melibatkan transkripsi wawancara, pemindaian optik bahan, mengetik catatan lapangan, membuat katalog semua bahan visual, dan menyortir data ke dalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.[62]

Langkah 2: Membaca dan melihat kembali semua data secara keseluruhan. Langkah ini memberikan gambaran umum tentang informasi dan kesempatan untuk merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang disampaikan peserta? Apa nada idenya? Apa kesan keseluruhan kedalaman, kredibilitas, dan penggunaan informasi?[63]

Langkah 3: Mulai mengkodekan semua data. Pengkodean adalah proses pengorganisasian data dengan memberi tanda kurung pada potongan (segmen teks atau gambar) dan menulis kata yang mewakili suatu kategori di pinggirnya. Hal ini melibatkan pengambilan data teks atau gambar yang dikumpulkan selama pengumpulan data, pengelompokan kalimat (atau paragraf) atau gambar ke dalam kategori, dan pemberian label pada kategori tersebut dengan sebuah istilah, sering kali didasarkan pada bahasa sebenarnya dari partisipan.[64]

Langkah 4: Menghasilkan deskripsi dan tema. Deskripsi melibatkan detail penyampaian informasi tentang orang, tempat, atau peristiwa dalam suatu lingkungan. Peneliti dapat menghasilkan kode untuk deskripsi ini. Tema dianalisis untuk setiap kasus individual dan untuk berbagai kasus berbeda (seperti dalam studi kasus) atau dibentuk menjadi gambaran umum (seperti dalam fenomenologi).[65]

Langkah 5: Merepresentasikan deskripsi dan tema. Ini melibatkan proses bagaimana deskripsi dan tema akan direpresentasikan dalam narasi kualitatif. Dengan menggunakan bagian naratif untuk menyampaikan temuan hasil, ini melingkupi bagian diskusi yang menyebutkan kronologi kejadian, pembahasan rinci beberapa tema, atau diskusi dengan tema-tema yang saling berkaitan.[66]

1.6.4 Alasan Pemilihan Informan

Pemilihan informan berdasarkan tiga alasan. Alasan pertama, karena beberapa mahasiswa ada yang memang berasal dari daerah yang pernah menyimpan sejarah konflik. Misalnya, konflik etnis antara suku Dayak dan suku Madura di Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi

---

[62] John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th Edition (California: SAGE Publications, Inc., 2018), 268.
[63] Creswell and Creswell, 268.
[64] Creswell and Creswell, 269.
[65] Creswell and Creswell, 269.
[66] Creswell and Creswell, 270.

Kalimantan Tengah. Kendati konflik ini berlatar etnis, nuansa politik keagamaan di balik itu turut menjadi faktor pemicu konflik yang terjadi. Memang informan tidak secara langsung menghadapi situasi tersebut, akan tetapi, bisa saja memori itu dikenang dan diwariskan baik itu melalui cerita dari orang tua, media dan berita, institusi, hingga masyarakat pada umumnya. Maurice Halbwachs mengungkapkan istilah "memori kolektif", di mana memori atau ingatan adalah produk yang dikonstruksi oleh sosial.[67] Kendati pemaknaan setiap individu berbeda-beda, bisa saja karena faktor emosional dan solidaritas kelompok membentuk suatu pandangan tertentu terhadap kelompok lain. Patrick Devine-Wright mengungkapkan beberapa faktor solidaritas ini muncul, yaitu makna sosial yang dirasakan dari suatu peristiwa; kenangan pribadi individu tentang bagaimana mereka mengetahui peristiwa itu; respons emosional mereka; dan rasa kebersamaan atau keterikatan dengan orang-orang yang benar-benar mengalami penderitaan akibat peristiwa tersebut.[68]

Alasan kedua, karena sebagian besar informan berasal dari daerah yang kental dengan tradisi dan adat istiadat lokalnya, maka penting untuk menggali lebih dalam pengalaman mereka dalam perjumpaan dengan agama dan kebudayaan lokal. Latar sosio-kultural dan keagamaan yang beragam satu sisi membawa kekayaan, pada sisi yang lain, keragaman rentan terhadap perselisihan, karena stereotif antara satu identitas terhadap identitas lainnya masih terpelihara. Stereotif memang tidak terlalu bahaya, akan tetapi, menjadi berbahaya apabila berkembang menjadi sikap anti terhadap kelompok lain. Stereotif mengarah pada penjelasan peristiwa dengan cara yang semakin memperkuat pandangan positif tentang kelompok dalam (*ingroup*) dan pandangan negatif tentang kelompok luar (*outgroup*).[69] Sikap positif terhadap kelompok sendiri dapat mengarah pada favoritisme, kelompok mengambil perubahan halus dari persepsi termotivasi bahwa "kita baik" menjadi persepsi bahwa "kita lebih baik".[70]

Alasan ketiga, pemilihan informan sangat penting juga mempertimbangkan keseimbangan gender. Para mahasiswa teologi yang dipilih berjumlah 6 (enam) orang dengan pembagian tiga perempuan dan tiga laki-laki. Penulis memahami bahwa isu gender memang tidak lepas dari perjuangan gerakan feminisme, yang bertujuan untuk emansipasi dan keadilan bagi perempuan. Penulis juga berhati-hati menggunakan istilah "keseimbangan gender" ini supaya tidak masuk dalam kerangka berpikir bahwa keseimbangan sama dengan kesetaraan, padahal ukuran

[67] Maurice Halbwachs, *On Collective Memory*, trans. Lewis A. Coser (Chicago: The University of Chicago Press, 1992), 22.
[68] Patrick Devine-Wright, "A Theoretical Overview of Memory and Conflict," dalam *The Role of Memory in Ethnic Conflict*, Ed Cairns and Mícheál D. Roe (Hampshire: Palgrave Macmillan, 2003), 16.
[69] Korostelina, *Social Identity and Conflict: Structures, Dynamics, and Implications*, 129.
[70] Richard D. Ashmore, Lee Jussim, dan David Wilder, *Social Identity, Intergroup Conflict, and Conflict Reduction* (New York: Oxford University Press, 2001), 24.

kesetaraan tidak hanya ditilik dari pembagian jumlah kuantitatif antara laki-laki dan perempuan dalam bidang-bidang tertentu. Irwan Abdullah mengungkapkan bahwa persoalan kesetaraan gender tidak hanya terkait dengan hubungan perempuan dan laki-laki saja, tetapi juga ada hal yang lebih kompleks seperti keterkaitannya dengan persoalan struktural dan sistem sosial.[71] Walaupun demikian, penelitian ini memang tidak mengulas dinamika perjuangan perempuan untuk menjadi setara dengan laki-laki atau bebas dari struktur yang menindas. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggali lebih dalam paradigma, sikap, dan nilai yang selama ini dipegang oleh masing-masing individu, baik laki-laki maupun perempuan, dalam rangka melihat salah satu persoalan bersama, yakni intoleransi beragama. Bisa saja dalam temuan ada perspektif yang sama ataupun berbeda, analisis kritis untuk mendialogkan temuan tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam penelitian ini.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bagian ini menyajikan gambaran umum penelitian yang mencakup beberapa subbab, di antaranya: Latar Belakang, yang berisikan data-data terkait penyebaran paham intoleransi yang mulai menjamur di lembaga pendidikan tinggi; Rumusan Masalah, membahas secara spesifik persoalan kerentanan, tantangan intoleransi beragama, dan pentingnya resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa, dan program KKN-NMB sebagai intervensi; Kerangka Teori, mengulas garis besar teori resiliensi dan teori moderasi beragama; Pertanyaan Penelitian; Tujuan Penelitian; Metodologi Penelitian; dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Teori Resiliensi dan Moderasi Beragama

Bagian ini membahas lebih rinci mengenai teori resiliensi dan teori moderasi beragama. Teori resiliensi yang dibahas menggunakan perspektif Edith H. Grotberg, seorang psikolog yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan menaruh perhatian pada resiliensi bagi anak-anak dan remaja. Subbab bagian ini memuat Konsep Resiliensi Menurut Para Ahli dan Konsep Resiliensi Menurut Edith H. Grotberg. Kemudian, teori selanjutnya adalah moderasi beragama versi Kemenag RI, sebagai salah satu alternatif dalam menjawab isu ekstremisme beragama. Adapun subbab teori moderasi beragama, mencakup Konsep Moderasi Secara Umum dan Konsep Moderasi Beragama Kemenag RI. Terakhir akan diurakan hubungan antara teori resiliensi dan teori moderasi beragama, dengan subjudul Keterkaitan Teori Resiliensi dan Moderasi Beragama.

[71] Irwan Abdullah, *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2001), 13.

BAB III: Gambaran Konteks dan Hasil Penelitian

Bagian ini akan membahas tentang gambaran konteks Kalimantan Tengah secara umum dan potensi maupun tantangan dari keragaman etnis dan agama yang ada. Bagian ini juga akan menjelaskan konteks IAKN Palangka Raya dan program KKN-NMB serta hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa teologi IAKN Palangka Raya yang pernah terlibat dalam program yang dimaksud.

BAB IV: Memetakan Resiliensi Mahasiswa Teologi dalam Konteks Intoleransi Beragama

Bagian ini merupakan analisis hasil penelitian untuk menemukan modal resiliensi yang dimiliki mahasiswa teologi dan korelasinya dengan nilai-nilai dalam moderasi beragama yang dipraktikkan individu dan komunitas. Maka, dalam analisis diuraikan kerentanan apa saja yang dimiliki, dinamika yang terjadi di lapangan, dan kapasitas yang mendukung. Temuan lapangan juga memberikan catatan kritis baik bagi teori resiliensi Grotberg maupun teori dan program moderasi beragama yang diusung oleh pemerintah Kemenag RI.

BAB V: Penutup

Bagian ini akan menyimpulkan seluruh hasil penelitian, secara khusus dalam menjawab pertanyaan penelitian pada BAB I. Bagian ini secara komprehensif menyimpulkan pentingnya resiliensi dan moderasi beragama bersama-sama sebagai modal sosial bagi mahasiswa dalam menghadapai tantangan intoleransi beragama di lingkungan pendidikan, di komunitas, dan masyarakat pada umumnya. Bagian ini juga berisi saran yang bersifat alternatif baik bagi mahasiswa teologi, IAKN Palangka Raya, dan Kemenag RI.

DUTA WACANA

BAB V
PENUTUP

Pada bagian ini, penulis menguraikan kesimpulan dari seluruh penjelasan dalam bab-bab sebelumnya. Tidak hanya itu, kesimpulan ini juga merupakan penegasan jawaban atas pertanyaan penelitian dalam BAB I. Bagian selanjutnya akan diuraikan saran yang bersifat alternatif kepada mahasiswa teologi, sehingga dapat memperlengkapi mereka dalam tugas kepemimpinan dan pelayanan yang diemban selanjutnya, secara khusus dalam konteks keberagaman agama. Kemudian, saran juga diperuntukkan bagi Insitut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, supaya dalam program-program moderasi beragama dapat mempertimbangkan penguatan resiliensi para mahasiswa dalam mengatasi kerentanan yang ada. Terakhir, kepada pemerintah, secara khusus Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), supaya mengakomodasi beberapa hal yang menjadi catatan penulis dalam temuan penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Intoleransi beragama adalah ancaman yang harus dihadapi dan diatasi bersama oleh segenap elemen masyarakat. Intoleransi mencemari pandangan, sikap dan perilaku mahasiswa bahkan masyarakat pada umumnya. Intoleransi beragama terjadi ketika individu atau kelompok tertentu mengingkari adanya kemajemukan agama, sehingga selalu menolak keberadaan yang lain termasuk dalam hal pemahaman, ajaran, dan praktik beragama. Masifnya sikap dan tindakan intoleran difaktori oleh salah satunya adalah pemahaman keagamaan yang sempit, sehingga memberi klaim absolut terhadap kebenaran sendiri, namun pada saat yang sama menganggap kelompok yang lain salah dan sesat. Mahasiswa rentan terpapar paham intoleransi apabila memiliki pandangan rendah terhadap diri sendiri (*low self-esteem*), tidak pernah berjumpa dan belajar dari agama lain, bahkan cenderung memelihara ego beragama secara ekslusif-ekstrem.

Intoleransi dapat berkembang menjadi paham radikalisme-terorisme. Ideologi ini memanfaatkan segala cara dalam rangka mengubah sistem sosial dan politik yang ada bahkan melalui cara-cara kekerasan. Radikalisme dan terorisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan yang dialami oleh kelompok tertentu baik dalam aspek sosial, ekonomi, politik, hingga yang menyoal identitas kelompok. Terlepas dari faktor tersebut, apa yang ditentang di sini adalah cara-cara kekerasan, baik fisik, verbal, maupun pikiran yang dilakukan sehingga melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pemahaman moderasi beragama Kemenag RI, radikalisme-terorisme adalah wujud dari paham yang ekstrem dalam beragama. Kehadiran moderasi beragama bertujuan untuk

menengahi paham yang ekstrem itu, tidak hanya radikalisme di sisi kanan, tetapi juga liberalisme di sisi kiri. Moderasi beragama ibarat bandul jam yang bergerak dari kiri-kanan dan cenderung menuju pusat (*centripetal*). Moderasi beragama adalah paham yang menekankan pada prinsip adil, berimbang, cinta tanah air, toleransi, antikekerasan, dan menerima kebudayaan lokal. Begitu juga dalam pandangan Edith H. Grotberg, terorisme adalah ancaman bagi resiliensi seseorang, sehingga membuat orang tidak berdaya bahkan kehilangan harapan akan masa depan. Penguatan kapasitas dalam aspek eksternal, internal, dan interpersonal sangat dibutuhkan untuk menghadapi ancaman ini. Resiliensi dibangun dalam pilar-pilar seperti kepercayaan, otonomi, inisiatif, ketekunan, dan identitas.

5.1.1 Resiliensi Mahasiswa Teologi Terhadap Intoleransi Beragama

IAKN Palangka Raya adalah satu pendidikan tinggi keagamaan yang menjadi wadah askelerasi kebijakan moderasi beragama Kemenag RI. Salah satu program moderasi beragama adalah Kuliah Kerja Nyata – Nusantara Moderasi Beragama (KKN-NMB). Program ini dilaksanakan oleh beberapa mahasiswa dari latar belakang yang berbeda, baik secara agama, etnis, wilayah, institusi, maupun dari segi sudut pandang. Beberapa orang yang terlibat adalah para mahasiswa Program Studi Teologi IAKN Palangka Raya yang sekaligus menjadi informan dalam penelitian ini. Secara spesifik, para mahasiswa teologi yang dipilih adalah mereka yang telah melaksanakan KKN-NMB pada tahun 2024. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kapasitas seperti apa yang mereka miliki dalam menghadapi bahkan mengatasi tantangan intoleransi beragama.

Grotberg menjelaskan bahwa kapasitas atau resiliensi seseorang didapatkan dari tiga sumber, yakni *I Have, I Am,* dan *I Can*. Tiga sumber ini diperkuat oleh lima blok bangunan resiliensi yang mencakup kepercayaan, otonomi, inisiatif, ketekunan, dan identitas. Berdasarkan kerangka yang diberikan Grotberg, dapat dipahami bahwa para mahasiswa teologi memiliki resiliensi dalam menghadapi tantangan intoleransi beragama.

a. Dalam aspek *I Have*, para mahasiswa teologi mendapatkan resiliensi dari lingkungan eksternal. Beberapa contohnya melalui kelompok KKN-NMB, komunitas gereja, komunitas kampus, keluarga, teman atau sahabat, hingga tetangga tempat tinggal.
b. Dalam aspek *I Am*, resiliensi dimiliki oleh individu dalam internalisasi nilai-nilai yang dipegang. Nilai "kasih" dalam Kekristenan direfleksikan sebagai wujud dari berbagi dengan sesama, kemudian, nilai-nilai seperti menghargai, menghormati, dan menerima juga menjadi nilai-nilai yang dipraktikkan dalam berelasi baik intra- maupun antaragama.

c. Dalam aspek *I Can*, para mahasiswa teologi memiliki kemampuan secara interpersonal, seperti ketika mereka berinteraksi dan bekerja sama selama KKN-NMB. Tidak hanya saat itu, dalam kehidupan sehari-hari mereka juga mewujudkan sikap menghargai dan menghormati, misalnya melalui kegiatan gereja yang melibatkan komunitas agama lain. Kemudian, melalui kegiatan kampus, seperti berbagi dan menghadiri festival agama lain. Tidak lupa juga melalui interaksi sehari-hari, baik dengan keluarga, tetangga, dan teman atau sahabat yang berbeda agama. Bahkan ikut terlibat dalam melihat atau membantu persiapan acara dalam tradisi yang diselenggarakan oleh agama Kaharingan.

Walaupun demikian, para mahasiswa teologi memiliki beberapa kerentanan. Dari sisi komunitas internal di gereja, beberapa orang masih menerima ajaran yang hanya terpaku pada ibadah seremonial dan menekankan doktrin saja, belum menyentuh bagaimana menyikapi perbedaan atau keragaman agama dan aliran yang ada. Bahkan, dari sisi pribadi masing-masing, semua informan laki-laki masih memelihara paradigma superioritas terhadap agama dan tradisi lokal. Kerentanan juga dialami oleh beberapa orang yang masih menyimpan stereotif bahkan kecurigaan terhadap orang lain yang berbeda agama, sehingga menghambat interaksi dan kerja sama. Beberapa orang juga masih menyimpan ketakutan dalam awal-awal perjumpaan baik karena faktor masih memelihara ego beragama dan pengalaman traumatis sebelumnya.

Para mahasiswa teologi juga menghadapi tantangan dalam perjumpaan dan dialog dengan agama lain. Selama menjalani KKN-NMB, beberapa informan mengungkapkan bahwa tidak adanya sikap kooperatif dan ketidakadilan dari agama lain membuat relasi kepercayaan dan komitmen kebangsaan menjadi terancam. Tidak hanya itu, diskusi terkait isu-isu teologis juga menjadi hal yang sensitif dibahas sehingga bukannya toleransi yang dikembangkan, melainkan ego beragama yang ditunjukkan melalui sikap paling benar sendiri. Perdebatan mengenai identitas melalui bahasa juga terjadi, di mana masing-masing tidak menunjukkan identitas yang inklusif. Kemudian, intoleransi berbasis gender juga terjadi di lapangan, hal ini membuktikan bahwa mahasiswa belum dilengkapi dengan pemahaman tentang isu-isu gender.

Ketika berbicara tentang intoleransi, kita tidak hanya menyoal tentang aspek antaragama saja, tetapi juga dalam aspek intraagama. Dalam komunitas gereja, salah satu informan mengungkapkan pandangannya tentang komunitasnya yang cenderung tidak toleran terhadap pemahaman dalam denominasi lainnya masuk ke komunitas gereja. Hal ini diungkapkan karena frustasi ketika ide dan kreativitasnya tidak diterima rekan-rekan sepelayanan. Komunitas gereja

yang cenderung menolak kolaborasi dengan komunitas lain dapat dipengaruhi oleh pengajaran atau doktrin yang kaku dan masih memelihara ego beragama.

5.1.2 Pentingnya Resiliensi dalam Menguatkan Kapasitas Moderasi

Moderasi beragama mengidealkan cara beragama yang moderat baik dalam cara pandang, sikap dan perilaku dalam konteks hidup bersama. Sikap moderat adalah sikap yang terbuka terhadap perbedaan yang ada, namun tanpa menghilangkan kekhasan masing-masing agama. Kemenag RI menguraikan bahwa ada empat indikator dalam rangka mengukur kapasitas moderasi seseorang, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Walaupun demikian, semua indikator ini tidak bisa terpenuhi apabila individu tidak memiliki dukungan baik dari aspek eksternal (*I Have*), internal (*I Am*), bahkan interpersonal (*I Can*).

Walaupun demikian, resiliensi Grotberg hanya terpaku hanya pada penguatan kapasitas individu, belum menyentuh aspek penguatan kapasitas bersama. Dalam kultur Indonesia, kebutuhan bersama itu sangat ditekankan, tetapi tanpa mengabaikan kebutuhan individual. Apalagi dalam menghadapi tantangan intoleransi beragama, kapasitas tidak hanya berkaitan tentang kemampuan "saya" dalam menghadapi dan mengatasi persoalan itu, tetapi juga tentang kemampuan "kita" secara bersama. Oleh karena itu, penulis memperluas aspek *I Have, I Am,* dan *I Can* dengan aspek *We Have, We Are,* dan *We Can*, karena individu saling bergantung dan saling membutuhkan dengan individu lainnya dalam komunitas atau relasi sosial.

Demikian juga bagi moderasi beragama, memang tujuannya baik untuk menciptakan kemaslahatan hidup bersama, tetapi tidak cukup hanya sampai stabilitas saja. Perlu aspek-aspek keberlanjutan di mana penerimaan terhadap perbedaan dan integrasi yang bersifat saling memperkaya dapat terjadi di kalangan individu ataupun komunitas agama yang beragam. Oleh karena itu, moderasi beragama perlu mempertimbangkan ketiga aspek ini untuk membangun perdamaian yang berkelanjutan.

a. Ruang transformatif itu terjadi dalam perjumpaan dengan yang lain. Perjumpaan yang dimaksud harus direfleksikan secara terus menerus sehingga tidak sebatas formalitas saja tetapi benar-benar dimaknai bersama.
b. Dialog teologis antarumat beragama itu perlu diakomodasi dalam pembekalan peserta. Pengalaman peserta KKN-NMB menunjukkan urgensi dialog teologis antarumat beragama bagi mereka. Ketika dialog selalu berujung pada perdebatan, maka mereka tidak akan pernah sampai pada titik kesepahaman.

c. Rekognisi terhadap agama lokal. Moderasi beragama masih memandang agama lokal hanya sebatas bentuk kepercayaan atau kebudayaan lokal. Oleh sebab itu, pengakuan bahwa agama lokal itu eksis dan terlibat dalam dinamika beragama menjadi penting supaya moderasi beragama tidak terkesan hanya berpihak pada agama-agama resmi.

Kita menyadari bahwa setiap orang memiliki resiliensi yang berbeda-beda. Ini tergantung pada dukungan-dukungan yang didapatkan baik dari aspek eksternal, internal maupun kemampuan mempraktikkannya dalam relasi interpersonal. Dalam konteks masyarakat yang komunal, resiliensi individu itu bergantung dengan resiliensi komunitasnya, demikian juga sebaliknya. Dengan demikian, resiliensi moderasi yang ditawarkan ini bertujuan untuk mengisi ruang hampa, antara terlalu menekankan pada resiliensi individu saja yang akhirnya mengabaikan sisi komunal atau hanya menekankan resiliensi komunitas (sosial) tetapi mengabaikan sisi individual. Resiliensi moderasi sebagai ruang negosiasi, di mana kebutuhan dan kepentingan individu dan komunitas diakomodasi bersama-sama.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dipahami bahwa resiliensi dan moderasi saling berintegrasi dalam menguatkan kapasitas setiap individu dalam rangka menghadapi dan mengatasi tantangan intoleransi beragama. Hasil temuan mengungkapkan bahwa kerentanan memang masih dipelihara, bahkan dinamika yang dihadapi di lapangan juga tidak luput dari persoalan. Akan tetapi, catatan-catatan lapangan itu menjadi penting dalam rangka memberikan saran-saran yang berharga baik bagi mahasiswa teologi, sebagai agen-agen perdamaian; bagi IAKN Palangka Raya, sebagai laboratorium kehidupan bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan karakter; dan pemerintah melalui Kemenag RI, sebagai pembuat kebijakan yang berkeadilan bagi seluruh umat beragama.

5.2.1 Bagi Mahasiswa Teologi

Mahasiswa teologi adalah orang-orang yang dipersiapkan menjadi pemimpin dalam tugas dan pelayanannya baik dalam konteks gereja maupun masyarakat pada umumnya. Tugas membangun perdamaian (*shalom*) seharusnya adalah misi bersama di tengah-tengah kemajemukan yang ada. Intoleransi beragama yang terjadi dewasa ini membuktikan bahwa hidup beragama kita sedang tidak baik-baik saja. Kelompok satu berusaha mengalahkan kelompok lain dalam rangka hanya memenuhi kepentingan masing-masing sehingga mengabaikan kepentingan bersama. Kita tidak hanya berbicara tentang relasi antaragama saja, tetapi juga tentang relasi intraagama. Di dalam tubuh gereja itu sendiri ada banyak keragaman aliran atau denominasi,

masing-masing memiliki ciri khas tersendiri dalam memaknai imannya. Ketika komunitas terlalu kaku dengan pemahaman dan ajaran sendiri bahkan menolak ajaran yang lain, komunitas tidak benar-benar mencerminkan ajaran kasih seperti yang diajarkan Kristus.

Para mahasiswa teologi perlu menyadari kerentanan yang dimiliki saat ini dan berupaya untuk mentransformasi pemahaman dari yang sebelumnya ekslusif, superior, atau bahkan merasa inferior menjadi lebih inklusif, relasional, dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, mahasiswa teologi perlu untuk meluaskan perspektifnya melalui perjumpaan dan dialog dengan orang yang berbeda. Perjumpaan itu tidak harus secara formal, dalam ruang kelas atau forum pertemuan lintas agama. Tetapi bisa dalam interaksi sehari-hari, di mana dinamika perjumpaan nyata dirasakan. Perjumpaan itu membutuhkan refleksi terus menerus baik oleh diri sendiri maupun bersama dengan komunitas. Ruang reflektif membantu kita berpikir secara jernih, menilik kedalaman hati masing-masing, mengevaluasi hal-hal yang perlu diperbaiki, dipertahankan, atau dikembangkan.

Pengalaman KKN-NMB menjadi salah satu contoh bagaimana perjumpaan dan refleksi itu menjadi penting. Kendati memang pengalaman ini tidak terasa mudah dijalani karena masing-masing membawa sudut pandang, nilai-nilai, atau keyakinan yang berbeda-beda. Pengalaman ini menjadi bekal untuk berinteraksi dengan orang lain yang berbeda, sehingga ketika ada perbedaan pandangan, perlu disikapi dengan bijaksana dan menerima dengan sukarela dan tulus keunikan masing-masing. Mahasiswa teologi yang kelak menjadi pemimpin di jemaat, perlu mengembangkan perspektif, sikap, dan perilaku yang mencintai perbedaan dan berjuang bersama komunitas lintas iman lainnya untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan bersama. Pemimpin adalah *role model* bagi umat, oleh karena itu, apa yang diucapkan dan dilakukan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam cara beragama mereka sehari-hari.

5.2.2 Bagi IAKN Palangka Raya

IAKN Palangka Raya sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang cukup signifikan dalam mencetak para akademisi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga secara moral karakter. Wujud dari pendidikan moral dan karakter salah satunya melalui integrasi program moderasi beragama dalam kurikulum dan pengabdian kepada masyarakat. Moderasi beragama kembali mengajak kita untuk menghidupkan kembali spirit keagamaan yang moderat dalam bingkai keindonesiaan yang plural. Oleh sebab itu, kampus IAKN Palangka Raya perlu untuk terus meningkatkan kualitasnya supaya kultur moderasi tidak hanya sebatas program, tetapi juga dipraktikkan oleh segenap civitas kampus.

Tidak hanya itu, IAKN Palangka Raya juga merasa perlu untuk menguatkan kapasitas para mahasiswanya supaya resilien menghadapi tantangan intoleransi beragama yang menjamur di lingkungan pendidikan. Kampus ini terus memberikan ruang-ruang perjumpaan dan dialog dengan agama lain, sehingga tidak rentan terhadap pengaruh ajaran yang ekslusif-ekstrem. Bahkan, tidak hanya dalam relasi beragama saja, tetapi juga dalam relasi perbedaan gender. Intoleransi gender yang terjadi dalam KKN-NMB perlu diberi perhatian supaya menjadi langkah evaluasi dalam program yang diadakan selanjutnya. Kampus perlu membekali para mahasiswa yang akan melaksanakan program lintas agama supaya memiliki perspektif kesetaraan dan keadilan gender.

5.2.3 Bagi Kemenag RI

Moderasi beragama adalah salah satu alternatif jawaban yang diberikan pemerintah Kemenag RI dalam upaya menghadapi dan mengatasi cara beragama yang ekstrem, secara khusus intoleransi yang berpotensi terhadap berkembangnya paham radikalisme-terorisme. Sikap yang moderat adalah sikap yang adil, berimbang, dan tidak ekstrem dalam beragama. Bagi para akademisi, program ini memang tidak lepas dari kontradiksi karena konsep yang ditawarkan asing bagi masyarakat, nampak *top-down*, bahkan memiliki konsep yang ambigu. Terutama dalam praktiknya yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, karena sering kali bertabrakan dengan kepentingan-kepentingan tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa moderasi beragama masih perlu untuk mengakomodasi dialog teologis antarumat beragama. Dialog teologis antarumat beragama sering kali dihindari karena dianggap isu yang sensitif bagi masyarakat, padahal justru dialog teologis itu dapat menjadi sarana untuk meruntuhkan prasangka dan stereotif yang selama ini terpelihara, secara khusus di kalangan anak muda. Moderasi beragama juga belum mengakui eksistensi, hak dan kebebasan para penganut agama lokal. Mereka sering kali menjadi objek penyesuaian terhadap kebijakan yang tidak adil dan objek proselitasi terhadap dominasi mayoritas agama-agama resmi. Pengakuan terhadap agama lokal seharusnya menjadi wujud dari pemenuhan prinsip adil dan berimbang yang digaungkan oleh moderasi beragama.

DUTA WACANA

DAFTAR PUSTAKA

A. Hall & Michele Lamont, Peter. “Introduction.” Dalam *Social Resilience in the Neo-Liberal Era*, Peter A. Hall & Michele Lamont. New York: Cambridge University Press, 2013.

Aall & Chester A. Crocker, Pamela. “Building Resilience and Social Cohesion in Conflict.” *University of Durham and John Wiley & Sons, Ltd.* 10, no. 2 (Juni 2019): 68–75. https://doi.org/10.1111/1758-5899.12681.

Abdullah, Irwan. *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press, 2001.

Agama RI, Kementerian. “Jumlah Penduduk Menurut Agama.” Diakses 20 Mei 2025. https://satudata.kemenag.go.id/home.

———. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

———. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Ansori, Arif. “Kegagalan Komunikasi Antarbudaya Suku Dayak Dan Madura Pada Konflik Sampit Tahun 2001.” *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (September 2023): 82–89. https://doi.org/10.31294/jika.

Ariyanto, Armada. *Dialog Interreligius: Hospitalitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

“Arti Kata Harga - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 29 Juni 2025. https://kbbi.web.id/harga.

“Arti Kata Moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 9 Oktober 2024. https://kbbi.web.id/moderasi.

Ashmore, Richard D., Lee Jussim, dan David Wilder. *Social Identity, Intergroup Conflict, and Conflict Reduction*. New York: Oxford University Press, 2001.

Astrinitasillahi. “Mengenai Garis Batas.” Dalam *Menembus Garis Batas: Sebuah Perjalanan KKN Moderasi Beragama*, Cristi Devi Darnita. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya Press, 2021.

Banawiratma et al., J. B. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika dan CRCS UGM, 2010.

Baowollo, Robert B. *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik Bagi Perdamain Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Trans. Hartono. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1991.

BNPT. “Laporan Kinerja Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Tahun 2023,” Februari 2024. https://ppid.bnpt.go.id/storage/berkas/file_Laporan_Kinerja_BNPT_2023_TTD_pdf.pdf.

Borradori, Giovanna. *Philosophy in a Time of Terror: Dialogues with Jurgen Habermas and Jacques Derrida*. Chicago: The University of Chicago Press, 2003.

Breda, Adrian D. van. “A Critical Review of Resilience Theory and Its Relevance for Social Work.” *Social Work/Maatskaplike Werk* 54, no. 1 (2018): 1–18. http://dx.doi.org/10.15270/54-1-611.

Carrese, Paul O. *Democracy in Moderation: Montesqueiu, Tocqueville, and Sustainable Liberalism*. New York: Cambridge University Press, 2016.

Craiutu, Aurelian. *Faces of Moderation: The Art of Balance in an Age of Extremes*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2017.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Trans. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.

Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th Edition. California: SAGE Publications, Inc., 2018.

Devine-Wright, Patrick. “A Theoretical Overview of Memory and Conflict.” Dalam *The Role of Memory in Ethnic Conflict*, Ed Cairns and Mícheál D. Roe. Hampshire: Palgrave Macmillan, 2003.

Dewantara, Agustinus W. *Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Dixon et al., Jeffrey C. *The Process of Social Research*. New York: Oxford University Press, 2016.

Febriyana, Wahyu. “Sejarah - Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah.” kaltenggoid. Diakses 10 Juni 2025. https://kalteng.go.id/.

Fiala, Andrew. *Tolerance and The Ethical Life*. New York: Continuum, 2005.

Fitzduff, Mari. “An Introduction to Neuroscience for the Peacebuilder,” n.d. https://www.academia.edu/10234805/An_Introduction_to_Neuroscience_for_the_Peacebuilder.

Freire, Paulo. *Pendidikan kaum tertindas*. Trans. Utomo Danandjaya et al. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.

Galtung, Johan. *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. Oslo: International Peace Research Institute, 1996.

Grotberg, Edith H. “A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit.” *Bernard van Leer Foundation*, Agustus 1995. https://bibalex.org/baifa/attachment/documents/115519.pdf.

———. “From Terror to Triumph: The Path to Resilience.” Dalam *Psychology of Terrorism, Condensed Edition*, Ed. Christ E. Stout. Westport: Praeger Publishers, 2004.

———. *How to Deal with Anything*. New York: MJF Books, 1999.

———. “The International Resilience Project Findings from the Research and the Effectiveness of Interventions,” 1996. https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED419584.pdf.

———. “The International Resilience Project: Promoting Resilience in Children,” 1995. https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED383424.pdf.

———. “What Is Resilience? How Do You Promote It? How Do You Use It?” Dalam *Resilience for Today: Gaining Strenght from Adversity*, Edith H. Grotberg. Westport: Praeger, 2003.

Haan, Ido de, and Matthijs Lok. “The Politics of Moderation.” Dalam *Modern European History*, Ido de Haan and Matthijs Lok. Amsterdam: Palgrave Studies in Political History, 2019.

Hadiwitanto, Handi. “Hak Asasi Manusia: Tanggungjawab Komunal Atas Masalah Kemanusiaan (Tinjauan Teologi Politik - Kontekstual Dalam Konteks Indonesia).” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 32, no. 8 (2008): 1–24.

Hakh, Samuel B. “Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru Tentang Moderasi Beragama.” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (Oktober 2022): 297–310. https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.526.

Halbwachs, Maurice. *On Collective Memory*. Trans. Lewis A. Coser. Chicago: The University of Chicago Press, 1992.

Hanto, Ilona T. Sasana, Septika Septiana, and Kunarso. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha.” *Jurnal Pelita Dharma* 9, no. 1 (2023): 13–21. https://doi.org/10.69835/jpd.v9i2.279.

Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

———. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiercmacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Holling, C. S. “Resilience and Stability of Ecological Systems.” *Annual Review of Ecology and Systematics* 4 (1973): 1–23.

Huo, Yuen J., dan Kevin R. Binning. "Why the Psychological Experience of Respect Matters in Group Life: An Integrative Account." *Social and Personality Psychology Compass* 2, no. 4 (Juli 2008): 1570–85. https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2008.00129.x.

Hutapea, Rinto Hasiholan. "Nilai Pendidikan Kristiani 'Terimalah Satu Akan Yang Lain' Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (30 April 2022): 58–67. https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.540.

Ichwayudi, Budi. "Dialog Lintas Agama Dan Upaya Menangkal Potensi Radikalisme Di Kalangan Pemuda." *Center for Research, Publication, and Social Empowerment (LP2M), IAIN Kediri* 29, no. 1 (2020): 41–51.

Inriani, Eva. "Gereja Misioner Di Tengah Masyarakat Kalimantan Tengah Indonesia Yang Plural." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (Desember 2021): 88–106. https://doi.org/10.37364/jireh.v3i2.63.

Institute, Setara. "Ringkasan Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)," Mei 2023. https://infid.org/wp-content/uploads/2024/03/Ringkasan_Laporan-Survei-Toleransi-Siswa-SMA_Setara-Institute_17052023.pdf.

Institute, Setara. "Setara Institute Catat 329 Pelanggaran KBB Sepanjang 2023." *Setara Institute* (blog). Diakses 10 November 2024. https://setara-institute.org/setara-institute-catat-329-pelanggaran-kbb-sepanjang-2023/.

Institute, Setara. "Tipologi Keberagamaan Mahasiswa: Survei Di 10 Perguruan Tinggi Negeri," 2019. https://setara-institute.org/tipologi-keberagamaan-mahasiswa-survei-di-10-perguruan-tinggi-negeri/.

J. Kirmayer et al., Laurence. "Community Resilience: Models, Metaphors and Measures." *Journal of Aboriginal Health* 5, no. 1 (November 2009): 62–117.

Jalaludin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.

Jonathan, Andreas, Paulus Widjaja, dan Fatimah Husein. "Fostering Religious Exclusivism and Political Pluralism in Indonesia Through Interfaith-Based Student Community." *The 1st International Conference on Sout East Asia Studies, 2016, KnE Social Sciences*, 2018, 53–70. https://doi.org/10.18502/kss/v3i5.2325.

Jong, Kees de. "Teologi (Misi) Interkultural." Dalam *Teologi Dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural Serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi Di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Ed. Kees de Jong & Yusak Tridarmanto. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015.

Juergensmeyer, Mark. *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*. California: University of California Press, 2000.

Julianti, Amandha, Elizabeth Veronica Ete, Ely Sabet Imel Mega Puspita, Amanda Resqi Heppi Sallalu, dan Ullan Eka Ramadhani. "Gender Dan Konstruksi Perempuan Dalam Agama 'Pentingnya Kesetaraan Gender Untuk Penghapusan Sistem Patriarki.'" *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 01 (2022). https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/222.

Katingan, Portal. "Pj. Bupati Katingan Menandatangani Prasasti Peresmian Desa Moderasi Beragama." Diakses 2 Juli 2025. https://katingankab.go.id/berita/read/pjbupati-katingan-menandatangani-prasasti-peresmian-desa-moderasi-beragama.

Keck & Patrick Sakdapolrak, Markus. "What Is Social Resilience? Lessons Learned And Ways Forward." *Erdukende* 67, no. 1 (2013): 5–19.

Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, Tim. *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024,*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.

Kemenag. "Buka KKN Moderasi Beragama, Kemenag: Konkret Kuatkan Karakter Keindonesiaan." https://kemenag.go.id. Diakses 10 Oktober 2024. https://kemenag.go.id/daerah/buka-kkn-moderasi-beragama-kemenag-konkret-kuatkan-karakter-keindonesiaan-3iu3le.

KKN Nusantara-Moderasi Beragama, Panitia. "Pedoman Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Nusantara-Moderasi Beragama Tahun 2024," 2024.

Korostelina, Karina V. *Social Identity and Conflict: Structures, Dynamics, and Implications*. New York: Palgrave Macmillan, 2007.

Kuncono, Ongky S. "Moderasi Beragama Pendekatan Khonghucu," 2020. https://www.spocjournal.com/religi/856-moderasi-beragama-.

Kung, Hans. "Kapasitas Untuk Berdialog Dan Keteguhan Iman Tidak Bertentangan." Dalam *Jalan Dialog Hans Kung Dan Perspektif Muslim*, Trans. Mega Hidayati, Endy Saputro, Budi Asyhari. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies, UGM & Mizan, n.d.

Latipah, Haerul dan Nawawi. "Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Di Masyarakat." *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 6, no. 2 (2023): 21–42. https://doi.org/10.59027/alisyraq.v6i2.336.

LeDoux, Joseph. *The Emotional Brain: The Mysterious Underpinnings of Emotional Life*. New York: Simon & Schuster Paperbacks, 1996.

Luther King Jr., Martin. "The Purpose of Education." The Maroon Tiger, Februari 1947. https://kinginstitute.stanford.edu/king-papers/documents/purpose-education.

Made, Yunitha A. D. Ni. "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Ajaran Hindu." *Jñānasiddhânta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 4, no. 2 (2023): 141–51. https://doi.org/10.55115/jnana.v4i2.3137.

Maleh, Kinurung. "GKE 182 Tahun: Catatan Sejarah." Accessed June 10, 2025. https://stt-gke.ac.id/gke-182-tahun-catatan-sejarah.html.

Martin, Judith N., dan Thomas K. Nakayama. *Intercultural Communication in Contexts*. New York: McGraw Hill LLC, 2018.

Matuges et al., Hery. "Fungsi Teologi Kristen Dalam Dialog Antaragama: Merajut Perdamaian Dan Kerja Sama Lintas Iman." *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (Juni 2024): 188–97.

Merilyn. *Hidup & Karya Fridolin Ukur: Pendeta Berpeci Hitam*. Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak, 2016.

Meyner, Letitia, and Clarisse Paron. *Applied Ethics Primer*. Montreal: Atlantic Canada Pressbooks Network, 2021.

Mintardjo, Jeannette Josephine, dan Yahya Wijaya. "Etika Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Poskolonial: Studi Kasus Program Pelatihan Kepemimpinan Dan Manajemen Mahasiswa Di Universitas Kristen Duta Wacana." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (28 April 2020): 49–64. https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.409.

Moyaert, Marianne. "Interreligious Dialogue." Dalam *Understanding Interreligious Dialogue*, Ed. David Cheetham, Douglas Pratt & David Thomas. Oxford: Oxford University Press, 2013.

Murtadlo, Muhammad. *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021.

Navarro-Castro, Loreta, dan Jasmin Nario-Galace. *Peace Education: A Pathway to a Culture If Peace*. Philiphines: Center for Peace Education, 2008.

Nugroho, Wahyu. "Beragama Yang Humanis: Sebuah Utopia Atau Keniscayaan Beragama?" Dalam *Beragama Yang Humanis: Hasil Penelitian Peserta Studi Intensif Tentang Kristen-Islam Angkatan IV Pusat Studi Agama-Agama Fakultas Teologi UKDW*, Wahyu Nugroho. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2022.

———. “Sekilas Proses Studi Intensif Tentang Kristen-Islam (SITKI) Angkatan III.” Dalam *Belajar Dari Perbedaan & Saling Memperkaya*, Jeniffer Pelupessy-Wowor, Djoko P. A. Wibowo, Wahyu Nugroho. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020.

Nugroho, Wahyu, dan Kees de Jong. “Membuka Wacana Seputar Agama Dan Kepercayaan.” Dalam *Memperluas Horizon Beragama Dalam Konteks Indonesia*, Ed. Wahyu Nugroho dan Kees de Jong. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Pusat Studi Agama-agama Fakultas Teologi UKDW, 2019.

Pamungkas, Cahyo. “Konsep Ketahanan Sosial Untuk Minoritas Agama.” Dalam *Meredam Permusuhan, Memadamkan Dendam: Pelajaran Bina Damai Dan Ketahanan Minoritas Keagamaan Dari Tasikmalaya Dan Bangil*, Cahyo Pamungkas. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.

Pasaribu, Andar G. “Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 2023): 11–24.

Patty, Albertus M. *Moderasi Beragama: Suatu Kebajikan Moral-Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Pemberian. “Identitas Yang Inklusif Dalam Konteks Ruang Digital Untuk Membangun Perdamaian.” *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (Desember 2024): 72–88. https://doi.org/10.34307/mjsaa.v4i2.165.

Powell, Russell, dan Steve Clarke. “Religion, Tolerance, and Intolerance: Views from Across the Disciplines.” Dalam *Religion, Intolerance, and Conflict*, diedit oleh Steve Clarke, Russell Powell, dan Julian Savulescu, 1–35. Oxford University Press, 2013. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199640911.003.0001.

Pradipta, Christian Aditya. “Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim Di Perancis.” *Global & Policy: Journal of International Relations* 4, no. 2 (2016): 101–18. https://doi.org/10.33005/jgp.v4i02.1920.

Prakosa, Pribadyo. “Upaya Gereja Mewujudkan Dialog Antar Umat Beragama Dalam Konteks Kemajemukan Agama.” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (November 2023): 225–35.

Pranata, dan Sulandra. “Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual, Dan Etika).” *Dharma Duta* 19, no. 01 (30 Juni 2021): 31–49. https://doi.org/10.33363/dd.v19i01.710.

Prayitno, Ujianto S., Dina Martiany, Elga Andina, dan Yulia Indahri. *Perlindungan Terhadap Umat Beragama: Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2016.

Purwana, Bambang H. S. "Konflik Antarkomunitas Etnis Dan Representasi Identitas Etnis Di Sampit, Kalimantan Tengah." *Jantra: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 5, no. 10 (Desember 2010): 883–96.

Qodir, Zuly. "Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama." *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (9 Agustus 2018): 429–45.

———. *Radikalisme Agama Di Indonesia: Pertautan Ideologi Politik Kontemporer Dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Raja, Penyang Sangkalemu. "Postingan Facebook," 4 Juni 2025. https://www.facebook.com/share/p/1LtqEkw7Ut/.

Remland et al., Martin S. *Intercultural Communication: A Peacebuilding Perspective*. Illinois: Waveland Press, Inc., 2015.

Rico, dan Muzahid A. Hayat. "Kesalahpahaman Komunikasi Suku Dayak Dan Suku Banjar." *ETTISAL: Journal of Communication* 6, no. 2 (Desember 2021): 1–17.

Riwut, Nila. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Palangka Raya: Pusaka Lima, 2003.

Riwut, Tjilik. *Kalimantan Membangun: Alam Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993.

Riyanto, Eko A. *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.

Rukiyanto, Bernardus A., Tabita K. Christiani, dan Syafa'atun Almirzanah. "Religious Education to Develop Respect for Plurality in Indonesia." *Journal of Beliefs & Values*, Februari 2024. https://doi.org/10.1080/13617672.2024.2308982.

Rusan et al., Ahim S. *Sejarah Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Program Pengelolaan Kekayaan Budaya Provinsi Kalimantan Tengah, 2006.

Sacks, Jonathan. *Not in God's Name: Confronting Religious Violence*. London: Hodder & Stoughton, 2015.

Saifuddin, Lukman H. *Moderasi Beragama: Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, Dan Tantangan Yang Dihadapinya*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2022.

Sanon. "Paradigma Misi GKE." *Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis*, April 2018. http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.14375.65447.

Saputra, Hadi. “Analisis Perubahan Nama Gereja Dayak Evangelis Menjadi Gereja Kalimantan Evangelis: Studi Histografi.” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (24 Desember 2023): 178–86. https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.163.

Saragih, Jon R. H. “Moderasi Dan Hospitalitas: Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia Melalui Hermeneutika Hospitalitas Marianne Moyaert.” Disertasi, Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta, 2024.

Sarapung, Elga, Noegroho Agoeng, dan Alfred B. Jogoena. *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei & Pustaka Belajar, 2004.

Sarjito, Aris. “Islamofobia Dan Implikasinya Terhadap Keamanan Nasional.” *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 7, no. 1 (Juni 2023): 621–39.

Sen, Amartya. *The Idea of Justice*. Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press, 2009.

Setio, Robert. “Pembentukan Wacana Moderasi Beragama.” Dalam *Bersama Sang Hidup*, Julianus Mojau. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Setyowati, Endah, dan Hendra Sigalingging. “Analisis Confirmation Biased Terhadap Kecenderungan Intoleransi Agama Menurut Pengajar Perguruan Tinggi Berafiliasi Agama Di Kota Yogyakarta.” *Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta*, November 2022. https://katalog.ukdw.ac.id/8791/1/311_Bab1_Bab7_Dapus.pdf.

Shagan, Ethan H. *The Rule of Moderation: Violence, Religion and the Politics of Restraint in Early Modern England*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.

Sholeh, Muhyiddin. “Konflik Muslim Madura VS Dayak Di Sampit Serta Diskursus Kaharingan Sebagai Klaim Agama.” *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2022, 63–74.

Sihombing, Aeron F. “Pluralitas Menurut Hans Kung Dan Implikasinya Di Indonesia.” *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 6, no. 2 (2017): 157–81. https://doi.org/10.51828/td.v6i2.54.

Simon, John C. “Konflik Dan Dilema ‘Gereja Suku’ Mengurai Relasi Agama, Etnisitas, Dan Budaya Dalam Konflik Sosial Di Kalimantan Sebagai Upaya Gereja Menemukan Kembali ‘Rasa Asia.’” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 37, no. 12 (Oktober 2013): 175–206.

———. *Merayakan Sang Liyan: Pemikiran-Pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi, Dan Misiologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Singgih, Emanuel G. “Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik: Tiga Tanggapan Terhadap Buku Pedoman Kementerian Agama Republik Indonesia Mengenai Moderasi

Beragama." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (2022): 191–212. https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.911.

Suhadi. "Costly Tolerance: Tantangan Dialog Di Indonesia Dan Belanda." Dalam *Costly Tolerance: Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen Di Indonesia Dan Belanda*, Suhadi. Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies), 2018.

Sutanto, Trisno S., Suhadi Cholil, Woro Wahyuningtyas, dan Danial S. Putra. "Mengapa Dan Apa Moderasi Beragama?" In *Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*, Zainal A. Bagir, Jimmy M.I. Sormin. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022.

Ta'ek, Alfred R. G. "Merengkuh Kerapuhan, Membangun Keteguhan: Nilai-Nilai Resiliensi Di Jemaat Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Lembah Seputih Dalam Konteks Transmigrasi Dan Kemiskinan." Tesis, Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta, 2024.

Tamawiwy, August C. *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Telhalia. "Pedoman Akademik IAKN Palangka Raya." IAKN Palangka Raya, 2021.

Telhalia et al. "Rencana Strategis Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya." IAKN Palangka Raya, 2021.

Tifosa, Grasela N., Laelatul A. Amelia, Ristiana W. F. Al Katiri, dan Nia Gracelita. *Provinsi Kalimantan Tengah Dalam Angka 2025*. Vol. 30. Palangka Raya: BPS Provinsi Kalimantan Tengah, 2025.

Toding, Martinus J. B. "Peralihan Sebagai Konsep Dalam Agama Kaharingan." Dalam *Memperluas Horizon Beragama Dalam Konteks Indonesia*, Ed. Wahyu Nugroho & Kees de Jong. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Pusat Studi Agama-agama Fakultas Teologi UKDW, 2019.

Trkulja, Tanja. "Social Resilience as a Theoritical Approach to Social Sustainability." *Faculty of Architecure and Civil Engineering, Banja Luka*, n.d., 47–60. https://doi.org/10.7251/DEFEN1501004T.

Ukur, Fridolin. *Tuannya Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak Tahun 1835*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

"Viral, Mahasiswa KKN Kena Sanksi Adat Karena Dinilai Menghina Desa Halaman All - Kompas.Com." Diakses 10 Oktober 2024. https://regional.kompas.com/read/2021/11/28/125908978/viral-mahasiswa-kkn-kena-sanksi-adat-karena-dinilai-menghina-desa?page=all.

Wahono, S. Wismoady. *Pro-Eksistensi: Kumpulan Tulisan Untuk Mengacu Kehidupan Bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Wahyuni et al., Resti. "Pemahaman Radikalisme." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 180–88.

Wiarto, Giri, dan Supran Hadi. *Rukun Islam*. Bogor: Guepedia, 2023.

Wibisono, M. Yusuf, Adeng M. Gozhali, dan Siti Nurhasanah. "Keberadaan Agama Lokal Di Indonesia Dalam Perspektif Moderasi." *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020. https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30632.

Wibowo, Wahju S. "Iman Dan Agama Yang Membebaskan." Dalam *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*, Ed. Wahju S. Wibowo & Robert Setio. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia & Fakultas Teologi UKDW, 2016.

Widjaja, Paulus S. "Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (9 Maret 2020): 143–68.

———. "Harmonisasi masyarakat plural: Praktik sosial di sekolah teologi untuk membangun nasionalisme Indonesia yang inklusif." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (25 November 2021): 243–58. https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.359.

———. "Light From Behind The Bar: True Stories of Terror, Agony, and Hope." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 36, no. 1 (2012): 43–54.

———. "Tantangan Dan Prospek Relasi Antarumat Beragama Di Indonesia." Dalam *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan Pdt. Aristarchus Sukarto*, Ed. Paulus S. Widjaja & Wahju S. Wibowo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Widjaja, Paulus S., dan Imanuel Geovasky. *Modul Religiusitas Perdamaian Berbasis Pancasila*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2023.

Wijayanti, Tri Y. "Menyelami Wasathiyatul Islam." Dalam *Moderasi Beragama Dan Pergulatan Wacana Dalam Ruang Publik: Percikan Pemikiran Para Dosen Penggerak Moderasi Beragama Di Indonesia*, Aksin Wijaya dkk. Yogyakarta: IRCiSoD, 2024.

Wilson. "Relasi Islam – Dayak Di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 11105–22. https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2771.

Wowor, Jeniffer Pelupessy. "Partisipasi Pendidikan Kristiani Di Ruang Publik Dalam Menunjang Deradikalisasi." *Kurios* 7, no. 1 (2 Mei 2021): 108–22. https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.221.

Yewangoe, Andreas A. *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*. Jakarta: Biro Penelitian dan Komunikasi PGI & BPK Gunung Mulia, 2009.

DUTA WACANA